



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGEMBANGAN KOLEKSI PADA PERPUSTAKAAN KELILING  
KOTA DEPOK**

**SKRIPSI**

**TEGAR RANTAU INSAN RAMDHANI**

**1006707841**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI**

**DEPOK**

**JULI 2014**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGEMBANGAN KOLEKSI PADA PERPUSTAKAAN KELILING  
KOTA DEPOK**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**TEGAR RANTAU INSAN RAMDHANI**

**1006707841**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI**

**DEPOK**

**JULI 2015**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 8 Juli 2014

The image is a large, light gray watermark of the Universitas Indonesia logo, which is a stylized, symmetrical emblem with intricate patterns. The name 'Tegar Rantau Insan Ramdhani' is printed in a black serif font across the center of the watermark.

Tegar Rantau Insan Ramdhani

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Tegar Rantau Insan Ramdhani

NPM : 1006707841

Tanda Tangan : 

Tanggal : 8 Juli 2014

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
Nama : Tegar Rantau Insan Ramdhani  
NPM : 1006707841  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan  
Judul : Pengembangan Koleksi pada Perpustakaan  
Keliling Kota Depok

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ari Nugraha, S.Hum., M.T.I. (.....)

Penguji : DR. H. Zulfikar Zen, S.S., M.A. (.....)

Penguji : Drs. Bambang Chidir Sunarto, M.Si. (.....)

Panitera : Margareta Aulia Rachman, M.Hum. (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 8 Juli 2014

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Adrianus Laurens Gerung Waworuntu, S.S., M.A.

195808071987031003

## KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;
- (2) Taufik Asmiyanto, M.Si. selaku pembimbing akademik yang telah mengarahkan dan memberi semangat kepada saya ketika menjalani kuliah;
- (3) Ari Nugraha, S.Hum, M.T.I. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (4) Dr. Zulfikar Zen, S.S., M.A. dan Drs. Bambang Chidir Sunarto, M.Si. selaku pembaca skripsi yang telah memberi masukan kepada saya untuk perbaikan skripsi saya;
- (5) Dosen-dosen yang telah memberikan ilmu kepada saya selama masa kuliah;
- (6) Abdullah Ibnu Ahmad, Barlian Juliantoro, Ilham Ramdoni, Mujahiddin Al Faruqul Adzim, dan Muhammad Giri Pribadi yang telah memberi saya semangat dan doa yang sangat tulus;
- (7) Achmad Suryadi yang telah memberi masukan dan inspirasi bagi saya;
- (8) Muhammad Hakim Afrianto yang telah membantu saya;
- (9) Teman-teman pengurus Formasi FIB UI yang telah memberi semangat melalui celotehan dan candaan mereka;
- (10) Ahmad Hilmani dan pihak Perpustakaan Umum Kota Depok yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;

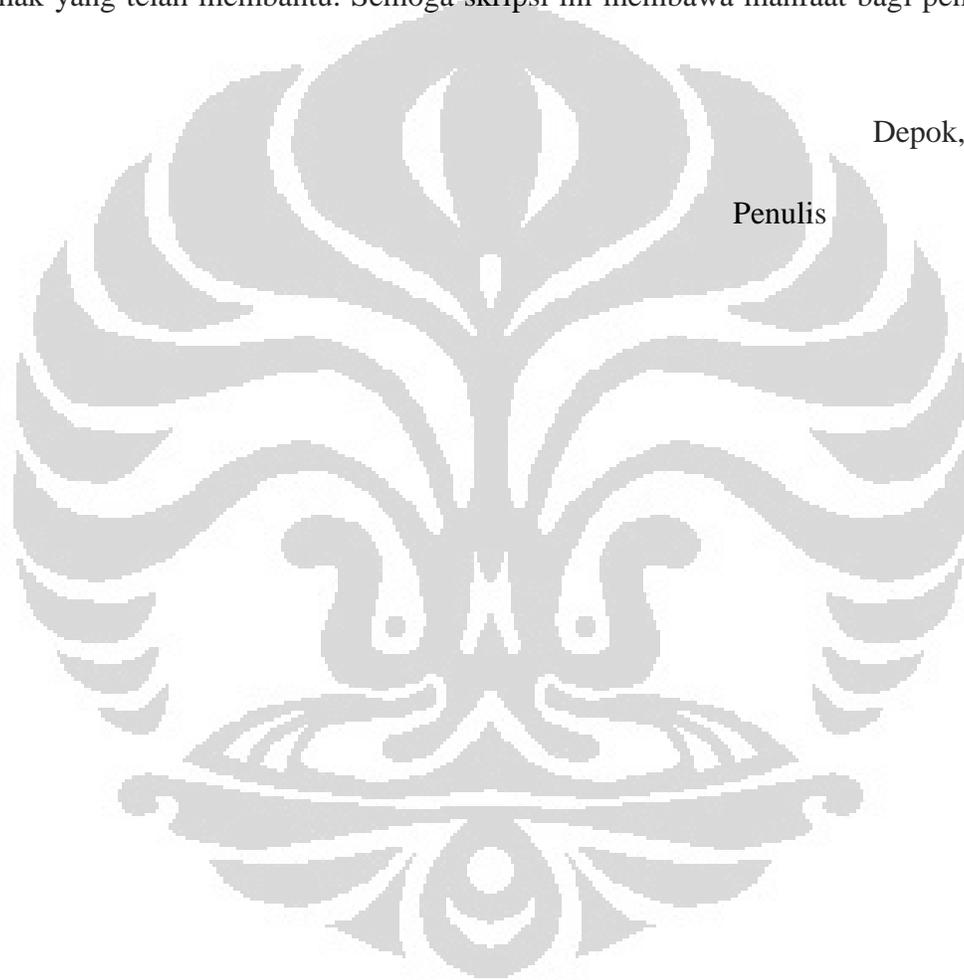
(11) Pustakawan UI dan perpustakaan lain yang telah membantu saya untuk menemukan sumber-sumber rujukan;

(12) Teman-teman Ilmu Perpustakaan UI 2010 yang telah memberikan semangat dan doa kepada saya;

Akhir kata saya berharap Allah Subhanahu Wa Ta'ala berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 8 Juli 2014

Penulis



## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

### TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tegar Rantau Insan Ramdhani  
NPM : 1006707841  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan  
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:  
**Pengembangan Koleksi pada Perpustakaan Keliling Kota Depok**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 8 Juli 2014  
Yang menyatakan



(Tegar Rantau Insan Ramdhani)

## ABSTRAK

Nama : Tegar Rantau Insan Ramdhani  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan  
Judul : Pengembangan Koleksi pada Perpustakaan Keliling Kota Depok

Skripsi ini membahas pengembangan koleksi perpustakaan keliling kota Depok. Skripsi ini akan menjabarkan kebutuhan dari pengguna perpustakaan keliling dan juga hambatan dari perpustakaan umum Depok dalam pengembangan koleksi perpustakaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif. Subjek dan objek penelitian yaitu perpustakaan keliling Kota Depok dan siswa sekolah dasar yang telah mendapat layanan perpustakaan keliling. Data diambil melalui observasi dan wawancara dengan informan yang berjumlah empat orang. Hasil penelitian ini bahwa koleksi sudah sesuai dengan keinginan dari pengguna layanan perpustakaan keliling serta hambatan dalam pengembangan koleksi yaitu sumber daya manusia yang kurang, dana yang sedikit dari pemerintah, dan koordinasi dengan penerbit yang kurang baik.

Kata kunci:  
Pengembangan koleksi, perpustakaan keliling, Kota Depok

## ABSTRACT

Name : Tegar Rantau Insan Ramdhani  
Study Program : Library Science  
Title : Collection Development in Mobile Library the City of Depok

This undergraduate thesis focuses on the development of mobile library's collection in Depok. This undergraduate thesis will enlighten the needs of mobile library users and the obstacles of Depok's public libraries in the development of library's collection. This research is a qualitative research using descriptive design. The subject and the object of this research is the mobile library in Depok and the elementary students who get mobile library's service. Data retrieved through observation and informant interviews, amounting to four people. The result of this research is that the collection is suitable with wishes of mobile library users as well as the obstacles, that is the lacks of human source, the lacks of government's donation, and bad relationship with the publisher.

Key words:  
Collection development, mobile library, the City of Depok

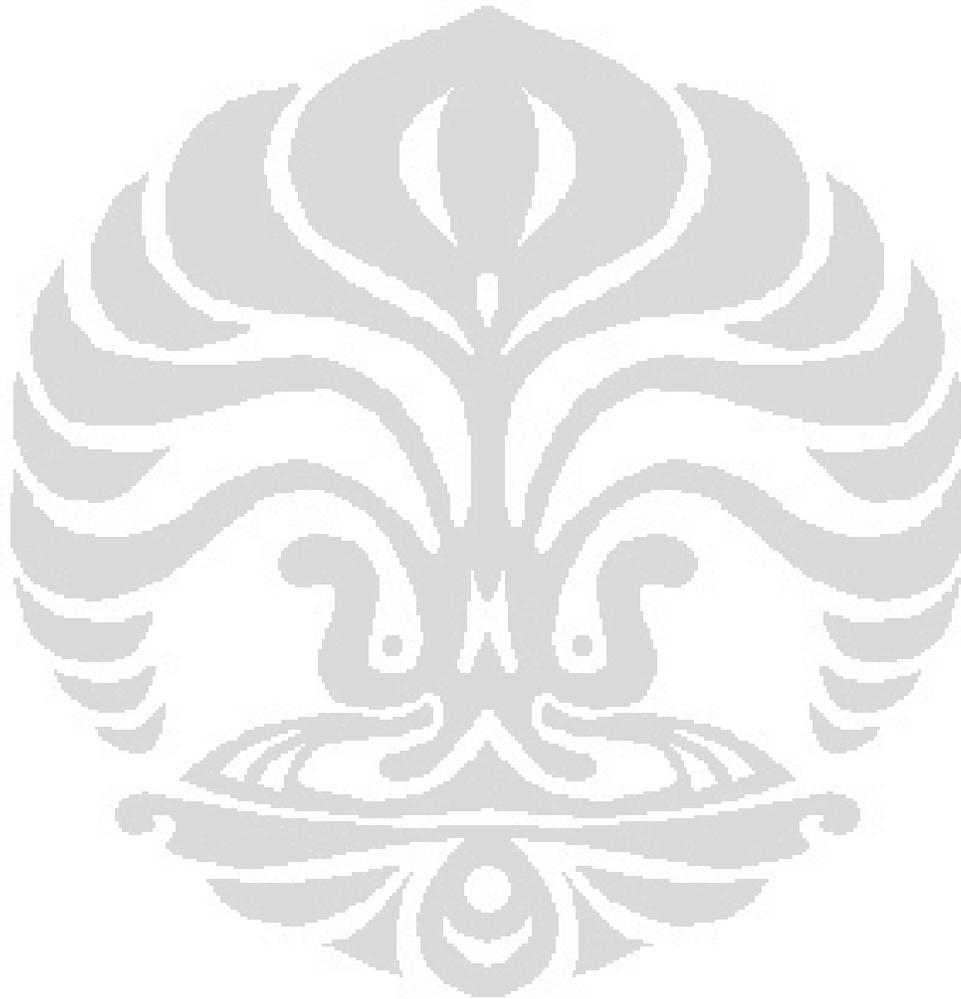
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
2.1. Perpustakaan Umum .....	6
2.2. Perpustakaan Keliling .....	7
2.2.1. Fungsi Perpustakaan Keliling .....	8
2.2.2. Tugas Perpustakaan Keliling .....	8
2.2.3. Maksud dan Tujuan dari Perpustakaan Keliling.....	9
2.3. Pengembangan Koleksi.....	10
2.3.1. Seleksi Bahan Pustaka .....	10
2.3.2. Pengadaan Bahan Pustaka.....	13
2.3.3. Pemesanan Bahan Pustaka .....	14
2.3.4. Metode Pengadaan .....	15
2.3.5. Tugas Rutin Pengadaan.....	17
2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Koleksi .....	19
2.4.1. Faktor Eksternal .....	20
2.4.2. Faktor Internal .....	24
2.5. Koleksi Perpustakaan Keliling.....	27
2.5.1. Koleksi untuk Anak-anak.....	30
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
3.1. Tipe Penelitian .....	32
3.2. Subjek dan Objek Penelitian .....	32
3.3. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	32
3.4. Sumber Data.....	32
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	34

3.5.1. Wawancara.....	34
3.5.2. Observasi.....	34
3.6. Analisis Data.....	34
<b>BAB 4 PEMBAHASAN.....</b>	<b>36</b>
4.1. Profil Kota Depok.....	37
4.1.1. Terbentuknya Kota Depok.....	37
4.1.2. Pemekaran Kecamatan di Kota Depok.....	38
4.2. Profil Perpustakaan Keliling Pemkot Depok.....	39
4.2.1. Sejarah.....	40
4.2.2. Visi dan Misi.....	40
4.2.3. Jenis Kendaraan.....	41
4.2.4. Koleksi.....	41
4.2.5. Sumber Daya Manusia.....	42
4.2.6. Layanan Perpustakaan.....	42
4.3. Perpustakaan Keliling.....	44
4.3.1. Manfaat Perpustakaan Keliling.....	46
4.4. Koleksi Perpustakaan Keliling.....	47
4.4.1. Penyesuaian Koleksi dengan Pengguna.....	47
4.4.2. Koleksi yang Diinginkan Pengguna Layanan.....	48
4.4.3. Keinginan Pengguna Terhadap Perpustakaan Keliling.....	51
4.5. Pengembangan Koleksi.....	51
4.5.1. Kebijakan Seleksi.....	51
4.5.2. Penggantian Koleksi Perpustakaan Keliling.....	53
4.6. Kebijakan Pengembangan Koleksi.....	54
4.6.1. Dana untuk Pengembangan Koleksi.....	55
4.7. Bagian Pengadaan.....	58
4.8. Hambatan yang Dialami dalam Pengembangan Koleksi.....	59
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>60</b>
5.1. Kesimpulan.....	60
5.2. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>66</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Profil Informan .....	38
Tabel 2. Mobil Perpustakaan Keliling .....	43
Tabel 3. Pegawai Perpustakaan.....	44



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 31 bahwa “Setiap warga Negara berhak mendapat pengajaran”, maka Pemerintah mengusahakan suatu sistem pendidikan nasional yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, mencakup pendidikan formal yaitu melalui jalur sekolah maupun non formal atau luar sekolah. Salah satu sarana sumber belajar atau sumber informasi di luar sekolah yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat adalah perpustakaan.

Peningkatan mutu sumber daya manusia baru akan tumbuh apabila masyarakat memiliki budaya baca. Upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tuntutan global di berbagai aspek kehidupan yang berkembang ialah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (*learning society*). Sementara budaya baca akan berkembang apabila telah tumbuh minat dan kegemaran membaca di kalangan masyarakat. Apabila budaya baca masyarakat telah tumbuh dan terbentuk, maka kebutuhan masyarakat akan bahan pustaka menjadi meningkat. Peningkatan kebutuhan dan jumlah bahan pustaka tersebut akan berdampak pada ramainya perpustakaan dikunjungi masyarakat. Apabila hal ini terjadi, maka peran perpustakaan sebagai wahana pencerdasan kehidupan bangsa akan mudah terwujud (*Djojonegoro, 1995 : 3 dalam Tri Wahyu Hari Murtiningsih*).

Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya ditujukan kepada masyarakat perkotaan saja, tetapi juga masyarakat yang tinggal di pedesaan atau daerah terpencil. Perlu diketahui bahwa sebagian besar wilayah Republik Indonesia merupakan daerah pedesaan. Agar masyarakat pedesaan dan daerah terpencil dapat menikmati layanan informasi untuk meningkatkan pengetahuan mereka, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan meminjamkan bahan pustaka melalui perpustakaan. Perpustakaan sebagai sarana pendidikan informal, sumber ilmu pengetahuan dan penyebaran informasi merupakan sarana yang tepat untuk meningkatkan kemajuan masyarakat. Untuk membangun perpustakaan membutuhkan dana yang tidak sedikit, sehingga pemerintah belum dapat mendirikan perpustakaan di setiap desa.

Untuk mengatasi kekurangan ini, pemerintah menyelenggarakan sarana yang cocok yaitu perpustakaan keliling (*Ditbinsisdal, 1995 : 2 dalam Tri Wahyu Hari Murtiningsih*).

Perpustakaan keliling bukanlah perpustakaan yang berdiri sendiri. Akan tetapi mengindikasikan kepada organisasi yang menaungi baik pemerintah maupun swasta. Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai perpustakaan keliling yang dilaksanakan oleh pemerintah. Berarti perpustakaan keliling ada di bawah pengawasan perpustakaan umum. Perpustakaan umum merupakan suatu usaha jasa yang memberikan layanan dengan menyediakan informasi yang dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat secara tepat dan merata. Hal itu dilakukan untuk memberikan hak yang sama dalam memperoleh pengetahuan, sehingga semua lapisan masyarakat dapat menikmati informasi yang disediakan oleh perpustakaan umum. Perpustakaan umum yang baik adalah perpustakaan yang dalam pelayanannya tidak hanya menunggu, tetapi justru ia mendatangi masyarakat. Berarti perpustakaan umum tidak bersifat pasif, tetapi sebaliknya justru aktif.

Karena harus aktif untuk memberikan informasi kepada pengguna, maka perpustakaan harus mendatangi pengguna dengan berbagai informasi melalui perpustakaan keliling. Layanan perpustakaan keliling adalah segala jenis kegiatan yang dilaksanakan dengan melakukan hubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan layanan sebaik-baiknya, maka akan dapat memenuhi segala permintaan pengguna (*Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling, 1992*). Tentu layanan perpustakaan keliling ini tidak akan berhasil tanpa didukung oleh petugas perpustakaan yang andal untuk membantu pengguna dalam menggunakan layanan yang ada.

Menurut Sulisty Basuki, perpustakaan keliling artinya perpustakaan yang mengunjungi pembacanya dengan menggunakan sarana angkutan, seperti mobil dan perahu. Perpustakaan keliling bertujuan memperluas layanan perpustakaan sampai kepada masyarakat di daerah yang tidak terjangkau perpustakaan menetap, melayani masyarakat yang karena kondisi tertentu tidak dapat mencapai perpustakaan menetap serta memasyarakatkan perpustakaan dan meningkatkan minat baca. Yang akan dilayani perpustakaan keliling ialah masyarakat terpencil, penjaga hutan, penjaga mercusuar, orang sakit, tahanan, orang cacat, dan sebagainya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sulisty-Basuki. *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. 1994. Hlm. 49.

Bentuk otoritas operasional perpustakaan keliling di Indonesia yang sekarang ini masih merupakan usaha pemerintah di bawah koordinasi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, sedangkan pengelolaannya diserahkan kepada Perpustakaan Daerah, atau bekerjasama dengan Pemerintah Daerah yang pengelolaannya diserahkan kepada Perpustakaan Umum Kabupaten atau Kota. Pengarahan dan pembinaan teknis dilaksanakan oleh Direktorat Bina Sistem Perpustakaan dan Pengendalian Direktorat Bina Perpustakaan dan Budaya Baca.

Sesuai dengan tujuan perluasan pelayanan kepada masyarakat di luar jangkauan perpustakaan menetap, perpustakaan keliling dikelola oleh Unit Perpustakaan Keliling dan berada di bawah seksi Layanan Pustaka dan Informasi Perpustakaan Daerah atau Perpustakaan Umum Kabupaten atau Kota. Struktur organisasi perpustakaan keliling ini dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan. Landasan perpustakaan keliling harus ada di setiap daerah tercantum dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan bahwa “Pemerintah, pemerintah provinsi, dan/atau kabupaten/kota melaksanakan layanan perpustakaan keliling bagi daerah yang belum terjangkau oleh layanan perpustakaan menetap.

Peneliti memfokuskan layanan perpustakaan keliling pada pengembangan koleksi layanan perpustakaan keliling Pemerintah Kota Depok atau selanjutnya akan penulis sebut sebagai perpustakaan keliling Pemkot Depok. Perpustakaan keliling Pemkot Depok merupakan perluasan dari Perpustakaan Umum Pemkot Depok. Perpustakaan keliling Pemkot Depok berusaha memberikan layanannya kepada seluruh lapisan masyarakat Kota Depok. Wilayah Kota Depok terbagi atas sebelas kecamatan, yaitu Sawangan, Cimanggis, Pancoran Mas, Limo, Beji, Sukmajaya, Bojongsari, Cilodong, Cipayang, Cinere, dan Tapos. Perpustakaan keliling Pemkot Depok sekarang telah berkembang dan memiliki dua armada mobil untuk menjalankan layanan perpustakaan keliling. Perpustakaan Keliling Pemkot Depok melayani institusi pendidikan yaitu sekolah baik dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Dalam pelaksanaannya, perpustakaan keliling Pemkot Depok disambut baik oleh pihak sekolah, khususnya oleh para murid yang membutuhkan informasi untuk menambah pengetahuan. Maka perpustakaan keliling merupakan salah satu sumber yang dimanfaatkan oleh mereka.

Sekolah Dasar di Kota Depok menurut data Dinas Pendidikan Kota Depok yaitu 367 sekolah untuk Sekolah Dasar Negeri dan 859 sekolah untuk Sekolah Dasar Swasta. Secara administratif sekolah ini terbagi atas 11 kecamatan dan 63 kelurahan. Dengan pengguna

potensial yang begitu banyak, itu sebenarnya harus bisa menjadi tantangan bagi perpustakaan keliling untuk memberikan layanan yang terbaik.

Kendala yang dihadapi perpustakaan keliling adalah bagaimana dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pemakai yang sifatnya heterogen dengan koleksi terbatas dan waktu layanan yang terbatas. Apalagi dengan pesatnya laju informasi, perpustakaan keliling diandalkan untuk menyebarkan informasi tersebut. Oleh sebab itu, salah satu hal penting yang dapat dilakukan adalah pemilihan koleksi atau seleksi bahan untuk perpustakaan keliling yang benar-benar baik dan terarah. Untuk menentukan jenis koleksi (bahan bacaan) yang tepat untuk kebutuhan masyarakat di setiap daerah, harus dipertimbangkan karakteristik (kondisi dan potensi) masing-masing daerah.

Dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai pengembangan koleksi layanan perpustakaan keliling Pemkot Depok yang meliputi penjabaran koleksi yang sudah dimiliki, faktor apa saja yang memengaruhi pengembangan koleksi dan kendala yang terjadi.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Pada dasarnya pemilihan koleksi (bahan bacaan) untuk perpustakaan keliling harus berpedoman pada kebutuhan pemakai, artinya jenis koleksi perpustakaan keliling harus dapat memenuhi kebutuhan informasi dan bacaan masyarakat di setiap pos layanan.

Permasalahan yang akan diteliti adalah mengenai pengembangan koleksi layanan perpustakaan keliling Kota Depok. Maka pertanyaan penelitian yang harus dijawab dalam penelitian ini yaitu:

- a. Koleksi apa yang diinginkan oleh pengguna layanan perpustakaan keliling?
- b. Faktor atau hambatan apa saja yang memengaruhi pengembangan koleksi layanan perpustakaan keliling Pemerintah Kota Depok?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai pengembangan koleksi layanan perpustakaan keliling Kota Depok. Tujuan akan lebih rinci lagi yaitu sebagai berikut:

- a. Menjabarkan mengenai kebutuhan para pengguna layanan perpustakaan keliling Pemkot Depok.
- b. Menjelaskan hambatan yang memengaruhi pengembangan koleksi layanan perpustakaan keliling Pemerintah Kota Depok.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Menjabarkan kebutuhan pengguna layanan perpustakaan keliling Pemkot Depok untuk pengembangan koleksi layanan perpustakaan keliling di Pemkot Depok.
- b. Dapat dijadikan acuan atau rujukan untuk menentukan kebijakan di masa yang akan datang.
- c. Berguna untuk penelitian selanjutnya terutama tentang pengembangan koleksi layanan perpustakaan keliling.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh dana umum dengan tujuan melayani umum. Menurut Sulisty Basuki (1991) ciri perpustakaan umum adalah sebagai berikut:

- (a) Terbuka untuk umum artinya terbuka bagi siapa saja tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, agama, kepercayaan, ras, usia, pandangan politik, dan pekerjaan.
- (b) Dibiayai oleh dana umum. Dana umum ialah dana yang berasal dari masyarakat. Biasanya dikumpulkan melalui pajak dan dikelola oleh pemerintah. Dana ini kemudian digunakan untuk mengelola perpustakaan umum. Karena dana berasal dari umum maka perpustakaan umum harus terbuka untuk umum.
- (c) Jasa yang diberikan pada hakikatnya bersifat cuma-cuma. Jasa yang diberikan mencakup jasa referal artinya jasa memberikan informasi, peminjaman, konsultasi studi sedangkan keanggotaan bersifat cuma-cuma artinya tidak perlu membayar. Pada beberapa perpustakaan umum di Indonesia masih ada yang memungut biaya untuk menjadi anggota, namun hal ini semata-mata karena alasan administratif belaka, bukanlah prinsip utama.

Perpustakaan amatlah penting bagi kehidupan kultural dan kecerdasan bangsa, karena perpustakaan umum merupakan satu-satunya pranata kepastakawanan yang dapat diraih umum. Demikian pentingnya peranan perpustakaan umum bagi kecerdasan bangsa sehingga Unesco mengeluarkan manifesto perpustakaan umum pada tahun 1972. Adapun *Manifesto Perpustakaan Umum* Unesco menyatakan bahwa perpustakaan umum mempunyai empat tujuan utama yaitu:

- (1) Memberikan kesempatan bagi umum untuk membaca bahan pustaka yang dapat membantu meningkatkan mereka ke arah kehidupan yang lebih baik.
- (2) Menyediakan sumber informasi yang cepat, tepat, dan murah bagi masyarakat, terutama informasi mengenai topik yang berguna bagi mereka dan yang sedang hangat dalam kalangan masyarakat.
- (3) Membantu warga untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga yang bersangkutan akan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, sejauh kemampuan tersebut dapat

dikembangkan dengan bantuan bahan pustaka. Fungsi ini sering disebut sebagai fungsi pendidikan perpustakaan umum, lebih tepat disebut sebagai pendidikan berkesinambungan ataupun pendidikan seumur hidup. Pendidikan sejenis ini hanya dapat dilakukan oleh perpustakaan umum karena perpustakaan umum merupakan satu-satunya pranata kepastakawanan yang terbuka bagi umum. Perpustakaan nasional juga terbuka bagi umum namun untuk memanfaatkannya tidak selalu terbuka langsung bagi perorangan, ada kalanya harus melalui perpustakaan lain.

- (4) Bertindak selaku agen kultural artinya perpustakaan umum merupakan pusat utama kehidupan budaya bagi masyarakat sekitarnya.

## **2.2.Perpustakaan Keliling**

Kehadiran perpustakaan keliling sangat bermanfaat bagi masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di tempat yang jauh dari pusat kota dimana tidak terdapat sarana dan prasarana lain untuk menyalurkan kebutuhan bahan bacaan dan informasi umum. Manfaat tersebut makin terasa karena adanya keterbatasan dalam hal pendirian perpustakaan, oleh karena itu perpustakaan keliling merupakan alternatif terbaik untuk lebih mendekatkan masyarakat terhadap informasi (*Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 1992 : 19*).

Menurut Sutarno NS (2006, p. 40), pada dasarnya perpustakaan keliling bukan merupakan satu jenis perpustakaan tersendiri. Perpustakaan keliling merupakan jenis layanan yang dikembangkan (*extension*) pada perpustakaan umum, yang disebut Unit Layanan Perpustakaan Keliling. Maksudnya agar perpustakaan tersebut dapat memberikan layanan berkeliling (*mobile*) mendatangi tempat pemukiman penduduk, tempat kegiatan masyarakat seperti sekolah, kantor kelurahan atau tempat-tempat tertentu yang dianggap strategis. Perpustakaan keliling selain diselenggarakan oleh perpustakaan umum (Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota), secara khusus juga dapat diselenggarakan oleh lembaga-lembaga tertentu, seperti yayasan, misalnya Perpustakaan Yayasan Kelana dan Perpustakaan Terpadu di bawah naungan lembaga Gerakan Pemasarakatan Minat Baca (GPMB). Sarana perpustakaan berupa armada atau kendaraannya unit layanan keliling itu dapat berupa mobil, sepeda motor, atau yang lainnya, untuk di daratan. Untuk daerah perairan, aliran sungai, atau antar pulau kecil, dapat digunakan perahu, kapal kecil, dan sejenisnya yang disebut perpustakaan terapung (Perpusnas

RI, 1999). Layanan perpustakaan seperti itu dapat dilakukan, misalnya dengan kotak-kotak yang berisi sejumlah judul buku yang dititipkan kepada kelompok masyarakat tertentu. Pada periode waktu tertentu (misalnya satu-dua bulan) dapat ditukar dengan yang baru, dan selanjutnya dipindahkan ke pos-pos atau tempat yang lain (*Box Book Loan-BBL*). Penyelenggaraan perpustakaan keliling bukan saja untuk mengembangkan layanan perpustakaan, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk: (1) melakukan penelitian tentang minat baca dan mengetahui respon masyarakat yang bersangkutan kepada perpustakaan, (2) untuk melakukan promosi, (3) untuk menarik perhatian masyarakat, serta (4) untuk mempelajari apakah di suatu tempat tersebut sudah waktunya untuk dibangun sebuah perpustakaan cabang karena masyarakatnya sudah membutuhkan.

### **2.2.1. Fungsi Perpustakaan Keliling**

Perpustakaan keliling merupakan perpanjangan atau perluasan jangkauan layanan perpustakaan umum (menetap) yang berfungsi untuk mempertemukan bahan bacaan dengan pembacanya di daerah yang relatif jauh dari perpustakaan umum atau karena situasi dan kondisi tertentu tidak dapat datang ke perpustakaan umum.

Dari uraian di atas fungsi perpustakaan keliling dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan sepanjang hayat (*longlife learning*).
- b. Informasi dan rujukan.
- c. Hiburan dan pengisi waktu.
- d. Pelestarian dan kebudayaan.
- e. Penelitian.

### **2.2.2. Tugas Perpustakaan Keliling**

Berdasarkan fungsinya sebagai perluasan layanan perpustakaan umum, maka seperti yang dijabarkan dalam Panduan Perpustakaan Keliling, perpustakaan keliling (*mobile library*) mempunyai tugas khusus sebagai berikut :

- a. Melayani masyarakat yang belum terjangkau oleh layanan perpustakaan menetap (perpustakaan umum), karena di lokasi tersebut belum dapat didirikan perpustakaan.

- b. Mempromosikan layanan perpustakaan kepada masyarakat yang belum pernah mengenal perpustakaan.
- c. Memberikan layanan yang bersifat sementara sampai perpustakaan menetap dapat didirikan.
- d. Sebagai sarana untuk membantu menemukan lokasi yang tepat bagi layanan perpustakaan menetap, atau perpustakaan cabang yang direncanakan akan dibangun.
- e. Menggantikan fungsi perpustakaan menetap apabila karena situasi tertentu tidak memungkinkan didirikan perpustakaan menetap di tempat tersebut (misalnya karena penduduknya terlalu sedikit).

### **2.2.3. Maksud dan Tujuan dari Perpustakaan Keliling**

Sesuai dengan tugas dan fungsi yang diemban, perpustakaan keliling memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut:

- a. Memeratakan layanan informasi dan bahan bacaan kepada masyarakat sampai ke daerah terpencil dan yang belum/tidak memungkinkan didirikan perpustakaan menetap;
- b. Membantu perpustakaan umum dalam mengembangkan pendidikan informal kepada masyarakat;
- c. Memperkenalkan buku-buku dan bahan pustaka lainnya kepada masyarakat;
- d. Memperkenalkan jasa perpustakaan kepada masyarakat, sehingga tumbuh budaya untuk memanfaatkan jasa perpustakaan pada masyarakat;
- e. Meningkatkan minat baca dan mengembangkan cinta buku pada masyarakat;
- f. Mengadakan kerja sama dengan lembaga masyarakat sosial, pendidikan dan pemerintah daerah dalam meningkatkan kemampuan intelektual dan kultural masyarakat. (PNRI, 1992, p. 4-6)

Tujuan perpustakaan keliling harus ditingkatkan dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Jika hasil kerja atau manfaat perpustakaan keliling kurang dirasakan masyarakat, maka pada gilirannya dukungan masyarakat akan semakin kecil.

## **2.3.Pengembangan Koleksi**

### **2.3.1. Seleksi Bahan Pustaka**

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka makin berkembang pula jenis dan bahan pustaka, sehingga untuk membangun koleksi perpustakaan perlu dilakukan seleksi, karena tidak mungkin sebuah perpustakaan bagaimanapun besarnya akan menghimpun semua bahan pustaka yang ada.

Menurut Yuyu Yulia (1999) ada beberapa jenis bahan pustaka yang tercakup dalam koleksi perpustakaan yaitu (1) karya cetak; (2) karya noncetak; (3) bentuk mikro; dan (4) karya dalam bentuk elektronik.

Pada prinsipnya semua jenis bahan pustaka merupakan hasil karya seseorang atau sekelompok orang, ataupun sebuah instansi yang diterbitkan dan digandakan oleh penerbit serta disebarluaskan melalui berbagai saluran diantaranya adalah pedagang buku. Konsumen adalah pembeli ataupun pembaca yang hanya dapat meminjam saja di perpustakaan.

Salah satu cara yang dilakukan oleh perpustakaan untuk mendapatkan bahan pustaka tersebut adalah dengan cara pembelian baik melalui penerbit, toko buku ataupun agen yang dinamakan *jobber*.

Penerbit berusaha untuk memberitahukan kepada pustakawan tentang adanya terbitan terbaru atau terbitan yang akan terbit melalui berbagai cara diantaranya dengan mengirimkan lembaran pemberitahuan atau yang berbentuk katalog tercetak.

Dengan semakin banyaknya jenis serta jumlah bahan pustaka maka menjadi suatu tantangan bagi pustakawan untuk bisa memilih bahan pustaka mana yang paling cocok untuk memenuhi kebutuhan pemakainya.

Tugas utama setiap perpustakaan adalah membangun koleksi yang kuat demi kepentingan pemakai perpustakaan. Dalam pengelolaan koleksi salah satu kegiatan yang penting adalah pengembangan koleksi yang mencakup semua kegiatan untuk memperluas koleksi yang ada di perpustakaan, terutama dalam aspek seleksi dan evaluasi.

Pustakawan yang diberi tugas di bidang pengembangan koleksi, harus tahu betul apa tujuan perpustakaan tempat mereka bekerja dan siapa pemakainya, serta apa kebutuhannya.

Menurut Yuyu Yulia (1999) pada dasarnya tujuan atau fungsi perpustakaan adalah:

- a. Menunjang program pendidikan, penelitian dan pendidikan orang dewasa.

- b. Memenuhi kebutuhan akan informasi.
- c. Memenuhi kebutuhan sosial.
- d. Memenuhi kebutuhan kultural dan spiritual masyarakat.
- e. Memenuhi kebutuhan akan rekreasi.
- f. Berfungsi sebagai *repository* atau perpustakaan deposit.

Tujuan atau fungsi suatu perpustakaan tergantung dari jenis perpustakaan, tetapi perpustakaan yang sejenis pun tidak selalu mempunyai tujuan pokok yang benar-benar sama. Menurut Yuyu Yulia (1999) ada beberapa tipe perpustakaan yaitu:

- a. Perpustakaan Umum, masyarakat pemakainya sangat heterogen.
- b. Perpustakaan Perguruan Tinggi, masyarakat pemakainya homogen.
- c. Perpustakaan sekolah, masyarakat pemakainya terbatas untuk sekolah yang bersangkutan.
- d. Perpustakaan khusus, masyarakat pemakainya terbatas di lingkungan lembaga induknya.
- e. Perpustakaan Nasional, merumuskan dan pelaksanaan kebijakan pelestarian pustaka budaya bangsa dalam mewujudkan koleksi deposit nasional dan pemanfaatannya.
- f. Perpustakaan Daerah, pemberian dukungan atas penyelenggaraan pemerintahan daerah dalam bidang pengelolaan perpustakaan, pengelolaan bahan pustaka dan pelayanan umum perpustakaan.

Setiap perpustakaan tersebut mempunyai tujuan yang berbeda, dan pemakainya berbeda pula, sehingga pustakawan harus mengenal lebih dalam masyarakat yang akan dilayaninya. Kajian pemakai sangat diperlukan untuk mengetahui profil pemakai yang akan dilayani. Untuk mengadakan kajian tersebut harus membuat perencanaan yang matang, siapa yang akan melakukan kajian, apa yang akan diteliti, metode apa yang akan dipakai, untuk apa data yang digunakan.

Untuk mencapai sasaran, perpustakaan perlu meletakkan dasar-dasar kebijakan dalam pengembangan koleksi. Menurut Yuyu Yulia (1999) kebijakan pengembangan koleksi yang tertulis berfungsi sebagai:

- a. Pedoman bagi para selektor untuk bekerja lebih terarah.
- b. Sarana komunikasi untuk memberitahu pada para pemakai, administrator, dewan Pembina, dan pihak lain, apa cakupan dan ciri-ciri koleksi yang telah ada dan rencana untuk pengembangan selanjutnya.

c. Sarana perencanaan untuk membantu dalam proses alokasi dana.

Meskipun kita telah membuat sebuah perencanaan yang baik untuk kegiatan pengembangan koleksi, tetapi tetap menghadapi berbagai kendala, diantaranya terdapatnya prosedur pembelian bahan pustaka dari luar negeri yang sangat rumit dan juga sarana pengawasan bibliografi yang sangat kurang. Hal ini merupakan tantangan bagi pustakawan dalam memberikan layanan yang terbaik bagi pemakai perpustakaan yang bersangkutan.

Untuk melihat apakah tujuan perpustakaan sudah tercapai dan bagaimana kualitas koleksi yang telah dikembangkan tersebut sudah memenuhi standar, perlu diadakan suatu analisis dan evaluasi koleksi. Banyak cara untuk melakukan evaluasi koleksi, diantaranya dengan cara pendekatan terhadap koleksi perpustakaan dan pengguna perpustakaan.

Proses seleksi tergantung dari tipe perpustakaan, dan organisasi intern perpustakaan yang bersangkutan. Pada dasarnya personil yang berhak melakukan seleksi adalah: pustakawan, spesialis subjek termasuk guru, toko buku, anggota komisi perpustakaan, dan sebagainya.

Ada beberapa pandangan terhadap prinsip dasar seleksi yaitu pandangan tradisional yang mengutamakan nilai intrinsik bahan pustaka, pandangan liberal yang mengutamakan popularitas, dan pandangan pluralistik yang berusaha menemukan keseimbangan antar kedua pandangan tersebut.

Menurut Yuyu Yulia (1999) pada dasarnya pustakawan yang bertugas di bidang pengembangan koleksi sudah memahami betul pedoman dasar untuk melakukan seleksi yaitu:

- a. Mengetahui berbagai jenis bahan pustaka yang ada di pasaran.
- b. Memahami tujuan dan fungsi perpustakaan tempat ia bekerja.
- c. Mengenal kebutuhan masyarakat yang dilayani.
- d. Mengenal prinsip-prinsip seleksi.
- e. Mengenal dan mampu menggunakan alat-alat bantu seleksi.
- f. Memahami berbagai kendala yang ada.

Di samping itu pustakawan perlu memahami perbedaan antara seleksi dan evaluasi. Dalam melakukan seleksi berarti pustakawan menentukan apakah bahan pustaka tersebut sesuai dengan kebutuhan pemakai, sedangkan evaluasi adalah pertimbangan nilai intrinsik bahan pustakanya.

Untuk melakukan seleksi ada sarana yang dapat membantu dalam proses seleksi yaitu alat bantu seleksi. Ada dua jenis alat bantu seleksi yaitu alat bantu seleksi yang merupakan tinjauan dan alat bantu seleksi yang berbentuk daftar judul untuk tipe perpustakaan tertentu, subjek tertentu, atau kelompok tertentu, dan ada alat identifikasi dan verifikasi seperti bibliografi, katalog penerbit dan sebagainya. Pustakawan diharapkan dapat mengenal, mengetahui ciri-cirinya, serta dapat menggunakan alat bantu seleksi tersebut dengan tepat.

### **2.3.2. Pengadaan Bahan Pustaka**

Keterbatasan dana, keragaman pemakai, berkembangnya jumlah buku dan majalah yang diterbitkan pada abad ini, berkembangnya ilmu pengetahuan dengan akibat timbulnya spesialisasi, serta tumbuhnya ilmu-ilmu baru dengan produk informasinya memaksa pustakawan harus memeras keringat untuk melaksanakan pemilihan bahan pustaka. Untuk melaksanakan tugas ini, pustakawan memerlukan alat bantu seperti katalog penerbit, majalah timbangan buku, tinjauan buku yang dimuat dalam harian atau majalah, dan daftar penerimaan buku baru. Semuanya itu perlu dipantau secara saksama untuk memperoleh hasil sebaik mungkin. Untuk setiap judul (entri atau lema) yang diperoleh, pustakawan akan membuat slip bahan pustaka. Slip ini perlu diperiksa kembali untuk mengetahui apakah bahan pustaka tersebut sudah dimiliki perpustakaan ataupun sedang dipesan.

Slip pemilihan bahan pustaka kemudian dikelompokkan menurut subjeknya atau menurut penerbitnya ataupun menurut kriteria lain. Kumpulan slip ini kemudian dikirim ke spesialis / pakar yang diberi wewenang untuk menyetujui atau tidak usulan tersebut. Kumpulan slip tersebut dikirim disertai dengan surat dari perpustakaan.

Saran dari spesialis / pakar dianggap sebagai permintaan pemesanan, kemudian dicatat pada register pemesanan. Pada register ini, alokasi anggaran untuk setiap subjek disebutkan angka serta tahun anggaran. Penentuan tahun anggaran ini sebaiknya disertai keterangan bila waktunya hangus karena berbagai pengalaman (terutama perpustakaan pemerintah) uang hangus sering kali terjadi.

Pemilihan bahan pustaka merupakan tugas yang sulit. Karena itu, di samping masukan para pakar, tugas tersebut dilakukan oleh pustakawan dengan subjek yang berkaitan, misalnya

pemilihan buku sejarah sebaiknya dilakukan oleh pustakawan berlatar belakang ilmu sejarah ataupun minimal ilmu sastra.

### **2.3.3. Pemesanan Bahan Pustaka**

Bila bahan pustaka telah dipilih, proses selanjutnya ialah pemesanan bahan pustaka. Pemesanan bahan pustaka memerlukan pertimbangan saksama karena menyangkut tugas berbagai bagian perpustakaan, staf, keuangan, prosedur yang harus diikuti, serta pengaturan berkas pemesanan. Karena ruwetnya prosedur serta kompleksnya masalah pengadaan bahan pustaka, pustakawan pengadaan harus memiliki pengetahuan luas mengenai bibliografi, bahasa, manajemen, penerbitan, dan perdagangan buku.

Menurut Sulistyio Basuki (1991) untuk negara berkembang seperti Indonesia, persoalan yang dihadapi dalam hal pengadaan bahan pustaka jauh lebih rumit daripada negara maju. Persoalan yang dihadapi pustakawan Indonesia dalam hal pengadaan bahan pustaka adalah:

(1) Bagi bahan pustaka terbitan dalam negeri, pusat penerbitan terlalu berpusat di pulau Jawa, khususnya di kota Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Semarang. Bagi perpustakaan yang berada di luar pulau Jawa, pengadaan bahan pustaka berarti menambah tugas korespondensi yang makan waktu lama, jawaban yang tidak selalu cepat, serta kemungkinan bahan pustaka sudah terjual habis.

Sementara itu toko buku tidak selalu terdapat di setiap kabupaten dalam arti mampu melayani kebutuhan perpustakaan. Bagi bahan pustaka terbitan luar negeri, kesulitan ini ditambah dengan waktu pemesanan yang lama, berkisar antara tiga sampai dengan delapan bulan. Ada pula hambatan lain yaitu toko buku cenderung menerima pesanan dalam bentuk judul terbatas namun banyak eksemplar daripada banyak judul dengan pemesanan rata-rata satu eksemplar per judul.

(2) Lebih sulit memperoleh bahan pustaka serta informasi di negara Asia daripada Eropa Barat atau Amerika. Misalnya untuk memperoleh bahan pustaka terbitan Thailand atau India adalah jauh lebih sulit daripada membeli bahan pustaka terbitan Inggris ataupun Australia.

Kendala itu terjadi karena kurangnya fasilitas perdagangan, informasi terbatas, pembatasan ekspor, hubungan politik yang tidak selalu lancar (misalnya dengan Vietnam pada awal tahun 1980-an), dan kurangnya bibliografi mutakhir.

- (3) Terbatasnya informasi mengenai bahan pustaka yang tersedia. Bahan pustaka yang diterbitkan oleh penerbit swasta umumnya dapat dibeli di pasaran bebas. Tidak demikian halnya dengan penerbitan pemerintah, laporan penelitian serta *grey literature* ialah terbitan dalam jumlah terbatas oleh lembaga penelitian atau badan pemerintah. Kesulitan ini masih ditambah dengan kuantitas terbitan yang relatif sedikit. Umumnya, setiap judul bahan pustaka terbitan Indonesia dicetak antara 3000 hingga 5000 eksemplar. Bibliografi nasional terbitan Perpustakaan Nasional masih belum mampu memberikan keterangan lengkap tentang data bahan pustaka Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tiadanya Undang-undang Wajib Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam (situasi tahun 1990).
- (4) Ada kalanya seorang penulis merangkap sebagai penerbit sekaligus distributor bahan pustakanya. Karena situasi demikian itu maka bahan pustakanya tidak selalu dapat diperoleh melalui toko bahan pustaka.
- (5) Adanya ketentuan harus membayar di muka terutama untuk pelanggan majalah asing. Ini sering kali diatasi dengan pembuatan *pro forma invoice* namun demikian situasi tidak menentu karena majalah datangnya terlambat.
- (6) Prosedur administratif yang berbelit-belit. Pangadaan bahan pustaka dari luar negeri harus menghadapi masalah pemeriksaan oleh petugas bea cukai, kejaksaan, serta instansi lain. Bahkan untuk mengambil microfilm disertasi saja harus minta izin dari Badan Sensor Film.

#### **2.3.4. Metode Pengadaan**

Menurut Sulistyono Basuki (1991) perpustakaan membeli atau memperoleh bahan pustaka dengan cara: (a) pembelian, (b) pertukaran, (c) hadiah, dan (d) keanggotaan organisasi.

##### **(a) Pembelian**

Pemesanan langsung dapat dilakukan pada penerbit ataupun pada toko bahan pustaka. Penerbit Indonesia umumnya melayani permintaan perpustakaan namun tidak dengan penerbit asing. Mereka ini hanya melayani pembelian dari toko bahan pustaka ataupun penjaja (*vendor*), sehingga perpustakaan Indonesia harus membeli melalui toko bahan pustaka. Pialang bahan pustaka masih belum banyak di sini.

##### **(b) Pertukaran**

Pustaka tertentu tidak dapat dibeli di toko bahan pustaka, hanya dapat diperoleh melalui pertukaran ataupun hadiah. Untuk bahan pertukaran sebaiknya perpustakaan menerbitkan berbagai terbitan termasuk penerbitan badan induk. Sebagai contoh Pusat Perpustakaan Biologi dan Pertanian menerbitkan beberapa majalah, dan majalah ini kemudian dijadikan bahan pertukaran. Dengan cara demikian perpustakaan memperoleh tambahan majalah. Berbagai terbitan Uni Soviet tidak dapat diperoleh dari toko bahan pustaka, hanya dapat diperoleh melalui pertukaran bahan pustaka. Dalam hal demikian, perlu diadakan persetujuan tukar-menukar. Lazimnya perbandingan publikasi adalah 1:1 dengan tidak memandang berat, tebal tipis publikasi, harga, bahasa, maupun aksara publikasi.

Unesco dalam berbagai terbitannya antara lain *Unesco Buletin for Library and Information Science and Archives* selalu mencantumkan lembaga yang bersedia melakukan pertukaran publikasi, disertai dengan judul publikasi yang akan dipertukarkan.

(c) Hadiah

Karena kondisi sosial ekonomi yang masih belum sepenuhnya berkembang, tradisi pengembangan perpustakaan dengan melalui sumbangan atau hadiah masih belum memasyarakat. Hal ini berbeda dengan situasi negara maju, hadiah untuk perpustakaan selalu ada. Perpustakaan dapat menerima pustaka sebagai hadiah, ini berarti perpustakaan dapat menghemat biaya pembelian. Hadiah hanya diterima bila memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh perpustakaan. Hadiah berupa koleksi dalam jumlah besar akan diterima oleh perpustakaan manakala perpustakaan telah meneliti dengan saksama subjek koleksi tersebut dikaitkan dengan tujuan perpustakaan. Perpustakaan juga harus menetapkan bahwa perpustakaan berhak mengolah koleksi hadiah tersebut sesuai dengan kepentingan perpustakaan. Ini perlu ditekankan karena banyak hadiah, terutama dari perorangan, disertai syarat harus ditempatkan pada ruangan khusus serta tidak boleh dikutik-kutik oleh perpustakaan. Menghadapi hal demikian, sebaiknya perpustakaan tidak usah menerima hadiah karena hadiah yang akan diterima merupakan beban tambahan dalam penyediaan ruangan, pengawas koleksi, serta tidak memungkinkan pengelohan sesuai dengan kepentingan perpustakaan.

Hadiah pustaka juga ada kaitannya dengan deposit. Penerbit mengirimkan contoh terbitannya pada perpustakaan karena diwajibkan ataupun sukarela. Pengiriman bahan pustaka tersebut

mengikat perpustakaan untuk mengolahnya serta menyimpannya. Perserikatan Bangsa-Bangsa juga menghadiahkan terbitannya pada perpustakaan deposit yang tersebar di seluruh dunia. Di Indonesia, perpustakaan deposit yang menerima terbitan PBB adalah Perpustakaan Nasional serta Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat. Yang tidak diserahkan hanyalah dokumen yang bersifat terbatas pengedarannya serta dokumen administrative. Banyak badan bawahan PBB maupun lembaga yang bersedia mengirimkan terbitannya secara cuma-cuma asal saja ada surat dari perpustakaan. Di pihak lain banyak yayasan yang bersedia menyumbang dana untuk perpustakaan termasuk pula sumbangan bahan pustaka. Umumnya, yayasan ini berasal dari AS dan Eropa Barat.

Semuanya itu dapat dimanfaatkan perpustakaan untuk mengembangkan koleksinya. Bahkan perpustakaan pun dapat minta perorangan untuk membantu pengadaan bahan pustaka dan majalah, misalnya dengan membentuk kelompok asuh perpustakaan (seperti *Friends of Library*) ataupun bantuan dari orang lain yang berminat.

(d) Keanggotaan Organisasi

Kadang-kadang perpustakaan ataupun badan induk perpustakaan menjadi anggota sebuah perhimpunan atau organisasi. Biasanya, anggota perhimpunan atau organisasi tersebut memperoleh terbitan perhimpunan atau organisasi secara cuma-cuma. Bila tidak cuma-cuma, terbitan organisasi dapat diperoleh oleh anggota dengan harga sangat murah, jauh lebih murah daripada harga untuk bukan anggota. Sebagai contoh bila perpustakaan menjadi anggota IFLA, terbitan IFLA dapat diperoleh dengan harga sangat murah.

### **2.3.5. Tugas Rutin Pengadaan**

Tugas rutin pengadaan bahan pustaka merupakan tugas sederhana. Namun tugas ini mejadi rumit manakala berhubungan dengan pembelian bahan pustaka dari luar negeri. Karena jarak yang jauh, sistem komunikasi yang tidak selalu lancar, dan administrasi devisa yang tidak sederhana menyebabkan pemesanan bahan pustaka dari luar negeri harus dilakukan sepanjang tahun. Daftar pesan harus dikirim secara berkala, misalnya setiap minggu atau pada hari tertentu setiap bulannya.

Menurut Supriyanto (2006) koleksi perpustakaan merupakan salah satu faktor utama ( Pilar) sebuah perpustakaan. Oleh karena koleksi perpustakaan akan memberikan ciri dan warna sebagai berikut:

- a. Memberikan ciri bagi jenis perpustakaan yang dibentuk. Misalnya perpustakaan umum, koleksinya mencakup semua disiplin ilmu dan dimaksudkan untuk dipakai oleh semua lapisan masyarakat, sehingga penekanannya terletak pada variasi jenis koleksi.
- b. Merupakan daya tarik dan perhatian bagi pengunjung, artinya koleksi yang makin lengkap dan dengan terbitan yang relatif baru, akan dapat memberikan kesempatan yang makin besar kepada pengunjung untuk memilih dan memperoleh informasi terkini.
- c. Meningkatkan citra dan gambaran atas performa dan kinerja perpustakaan. Maksudnya, bahwa jumlah koleksi yang besar atau banyak akan menunjukkan kekuatan dan keberadaan sebuah perpustakaan makin diakui masyarakat, daripada perpustakaan yang koleksinya “itu-itu saja”.

Menurut Supriyanto (2006) pengembangan koleksi perpustakaan mencakup:

- (1) jumlah, mencakup judul, jenis dan eksemplar,
- (2) terbitan baru,
- (3) variasi, baik yang tercetak seperti bahan pustaka, majalah, koran, maupun yang terekam,
- (4) sumber penerbitnya, makin banyak,
- (5) sumber asalnya, dalam negeri (Bahasa Indonesia dan bahasa daerah), dari luar negeri, terjemahan, saduran bahasa Inggris dan bahasa lainnya.

Kita mengetahui bahwa perkembangan informasi terjadi setiap saat, dalam hitungan detik, menit, jam dan hari, dan terjadi di seluruh penjuru dunia, terutama di negara-negara maju, dalam jumlah yang tak terbatas. Informasi tersebut kemudian dihimpun dan diseleksi sesuai dengan subjek dan bidang tertentu. Selanjutnya dikemas dalam bentuk tercetak dan terekam, untuk disajikan dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pemakai.

Sementara itu perpustakaan dan lembaga informasi dan dokumentasi lainnya biasanya selalu berhadapan dengan berbagai keterbatasan. Keterbatasan itu antara lain ruangan, tenaga, dana, waktu, perabot dan perlengkapan. Sebuah perpustakaan tidak mungkin dan tidak perlu mengimpun semua informasi karena sebagian dari informasi tersebut tidak akan berguna yang bukan bidangnya. Sebaliknya yang merupakan focus penekanan akan sangat menonjol. Oleh

sebab itu untuk dapat melakukan seleksi dibutuhkan tenaga-tenaga yang andal, terampil, dan cakap. Di samping itu dibutuhkan alat seleksi (*selection tools*) sebagai pedoman, seperti katalog terbitan, desiderata, daftar tambahan bahan pustaka, dan resensi atau timbangan bahan pustaka. Satu hal lagi yang cukup penting sebagai pedoman adalah garis kebijakan dari pimpinan yang berisi visi, misi dan aturan dalam mengadakan bahan koleksi perpustakaan.

Menurut Supriyanto (2006) pada akhirnya pengembangan koleksi bertujuan untuk:

- (1) menambah jumlah.
- (2) meningkatkan jenis bahan bacaan.
- (3) meningkatkan mutunya sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakai.

Pada sisi yang lain, jika koleksi terus bertambah, sedangkan ruangan, rak dan tempat menyimpan tidak dikembangkan, maka pada suatu saat nanti perpustakaan akan penuh. Koleksi yang sudah relatif lama dan tidak terpakai lagi sebaiknya didata dan ditata kembali. Untuk menghindari keadaan demikian, maka dalam kegiatan pengembangan koleksi harus disertai kegiatan penyiangan. Untuk memisahkan koleksi yang sudah kadaluarsa, rusak, dan tidak terpakai lagi, dikeluarkan dari jajarannya di rak bahan pustaka, dan tempatnya dipergunakan untuk koleksi yang baru.

#### **2.4.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Koleksi**

Definisi kita tentang pengembangan koleksi yang tidak terbatas pada suatu ukuran atau jenis perpustakaan tertentu, menegaskan bahwa pengembangan koleksi sebagai suatu proses perencanaan, menggunakan metodologi yang secara tipikal diterapkan dalam perencanaan, yaitu penentuan misi dan kebijakan, menguraikan kondisi saat ini, meninjau ulang kekuatan dan kelemahan yang bersifat relative, mempertimbangkan pengaruh lingkungan dan kecenderungan-kecenderungan lain saat ini, menetapkan tujuan dan merancang strategi-strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

Sejak tahun 1970-an para pustakawan lebih mementingkan manajemen koleksi perpustakaan yang lebih baik. Mereka telah mulai memikirkan secara matang perencanaan yang bercakupan luas dan rasional bagi pengembangan dan pemeliharaan koleksi perpustakaan mereka sekaligus dengan memikirkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor

tersebut ada yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal. (Magrill dan Corbin, 1989: Bab I dalam Caniago).

#### **2.4.1. Faktor Eksternal**

Dengan mempertimbangkan pengaruh-pengaruh lingkungan dan trend-trend lainnya, merumuskan tujuan dan merancang strategi-strategi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Pengembangan koleksi berjalan dalam keterbatasan-keterbatasan kondisi tertentu yang bervariasi dari satu tempat ke tempat yang lain dan dari masa ke masa yang lain. Menurut Caniago (2009) berikut ini adalah faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan koleksi.

##### **a. Kebijakan pemerintah**

Pemerintah lewat kebijakannya mempengaruhi pengembangan koleksi di perpustakaan melalui berbagai kebijakan umum yang meliputi pendanaan riset dan pembangunan serta berbagai koleksi data lainnya, regulasi teknologi informasi, dukungan atau pembatasan bagi penyebaran jenis-jenis informasi tertentu. Kalau misalnya pemerintah menyediakan dan memberikan dana untuk riset dan pembangunan disuatu bidang tertentu (misalnya bidang pertahanan), maka bisa dipastikan bahwa kebutuhan informasi mengenai bidang tertentu akan meningkat pula.

Barangkali bidang aktivitas pemerintah yang paling berpengaruh langsung terhadap pengembangan koleksi ialah aktivitas yang melibatkan berbagai kebijakan mengenai akses masyarakat terhadap informasi. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang menentukan dokumen-dokumen manakah yang mesti digolongkan sebagai dokumen rahasia (*secret document*) atau statistic dan data lain manakah yang mesti dikumpulkan oleh jawaban-jawaban pemerintah yang semuanya merupakan hal penting bagi perpustakaan yang melayani spesialis riset. Keputusan-keputusan pemerintah mengenai dokumen apakah yang akan diterbitkan dengan dana pemerintah serta berapakah harganya, itu juga sangat mempengaruhi pengembangan koleksi perpustakaan—perpustakaan terkecil sekalipun, pokoknya informasi apa saja yang ingin pemerintah sebar luaskan kepada masyarakat umum pasti akan membuka jalan baru bagi perpustakaan untuk mengembangkan koleksinya. Sebaliknya batasan apapun yang dilakukan pemerintah terhadap akses masyarakat umum terhadap informasi sudah pasti akan mengakibatkan semacam hambatan dari perpustakaan

dalam pengembangan koleksi. Salah satu aktivitas pemerintah dalam kebijakannya mempengaruhi pengembangan koleksi perpustakaan secara tidak langsung ialah pemberlakuan undang-undang hak cipta (*copy right law*). Konstitusi Amerika Serikat, misalnya memberikan wewenang kepada kongres untuk meningkatkan/memajukan kemajuan sains dan seni dengan cara memberikan hak eksklusif untuk waktu terbatas kepada para pengarang dan penemu atas karangan-karangan dan penemuan-penemuan mereka masing-masing. Di bawah otorisasi ini, kongres memberikan hak perlindungan data kepada pemerintah federal sejak 1790. Sejak itu undang-undang hak cipta telah mengalami berkali-kali revisi. Undang-undang hak cipta terbaru berupaya—tanpa keberhasilan—total untuk memberikan perlindungan hak cipta bagi segala bentuk teknologi informasi baru, misalnya sistem kabel dan videotape.

Penting dicatat bahwa pemilik hak cipta tidaklah betul-betul memiliki hak eksklusif (*exclusive right*) atas ciptaannya itu. Pembatasan atas hak-hak eksklusif pemilik hak cipta ini lazim diistilahkan dengan “*fair use*”. Dengan adanya peraturan ini, maka para ilmuwan, kritikus, guru atau peneliti diperbolehkan untuk mengopi karya orang lain dalam jumlah kecil dan untuk satu kopian saja.

b. Kondisi ekonomi dan dukungan finansial

Memang tak bisa disangkal lagi bahwa kondisi ekonomi mempengaruhi maju dan mundurnya (meningkat dan menurunnya) program pengembangan koleksi perpustakaan. Bila suatu negara mengalami inflasi dan resesi ekonomi yang mencekik—yang dengan demikian sudah tidak asing lagi bahwa harga barang akan naik dan pertumbuhan ekonomi masyarakat merosot—kondisi perpustakaan juga pasti akan mengerikan.

c. Lingkungan akademis

Perpustakaan sekolah, kolega dan universitas dipengaruhi pula oleh berbagai aspek, selain aspek ekonomi, lingkungan akademis tertentu. Pelbagai perubahan yang terjadi dalam jumlah dan komposisi mahasiswa dan dalam ukuran fakultas—dalam metode-metode penelitian serta dalam minat—mengakibatkan perlu adanya berbagai jenis bahan pustaka yang lebih banyak.

Akreditasi, proses yang menentukan sekali nasib lembaga pendidikan dimana sekelompok pendidik atau para spesialis lainnya mengulas secara kritis suatu institusi atau program

tertentu, hal ini merupakan unsur penting dalam lingkungan akademis (*Academic Environment*). Akreditasi bertujuan memberikan manfaat pendidikan kepada para pengenyamnya; para pelajar mesti menentukan sendiri ke sekolah mana dia akan mendaftarkan diri mereka dan kelak masyarakat umum akan menilai hasilnya serta pada akhirnya akan mempekerjakan mereka.

Aturan-aturan yang pasti merupakan titik awal bagi proses akreditasi, dan semua pustakawan harus mengetahui secara jelas aturan-aturan tertulis yang berlaku bagi lembaga-lembaga akademis mereka. Pada tahun-tahun pertama proses akreditasi, aturan-aturan ini nampaknya sangat kuantitatif; menentukan jumlah bahan pustaka, peralatan (perlengkapan) dan lain-lain yang harus dimiliki perpustakaan. Sejak tahun 1930-an (di Amerika), aturan-aturan tersebut secara bertahap mulai beralih dari bersifat kuantitatif menuju kualitatif; dimana lebih menekankan pada segi kecocokan (*suitability*) dan kegunaannya atau daya guna koleksi perpustakaan dari pada menekankan pada jumlah volume koleksi. Semua perubahan ini sangat mempengaruhi bagaimana suatu koleksi perpustakaan akan dibina dan bagaimana caranya ia akan dievaluasi.

d. Penerbitan

Perkembangan penerbitan berlainan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin lainnya, demikian pula harga dan formatnya. Ini semua mesti dijadikan pertimbangan oleh para pustakawan dalam merumuskan rencana pengembangan koleksi perpustakaan mereka. Lebih dari itu, semua perpustakaan, khususnya perpustakaan-perpustakaan besar dan lebih berorientasi kepada riset (*more research-oriented libraries*) mesti selalu bersikap cepat tanggap terhadap spesialisasi kebutuhan informasi yang makin lama makin meningkat. Terutama sekali kebutuhan para ilmuwan bidang ilmu alam, sosial dan humaniora semakin lama semakin kompleks dan memerlukan pula layanan perpustakaan yang lebih banyak pula—untuk melayani mereka itu sudah tentu tidak cukup dengan dana dan akumulasi penerbitan yang alakadarnya.

e. Kebiasaan pemakai

Satu orang atau kelompok pemakai memiliki kebiasaan yang berlainan dari kelompok lainnya dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan. Misalnya para ilmuwan bidang ilmu alam lebih suka menggunakan jurnal (terbitan berkala atau terbitan berseri) ketimbang

menggunakan monograf; para ilmuwan bidang humaniora lebih banyak menggunakan monograf ketimbang jurnal; dan para ilmuwan sosial lebih berada di antara kedua kubu tersebut.

Para pelajar SD dan SMP memiliki kebiasaan yang mirip dengan kebiasaan mahasiswa tingkat diploma dalam menggunakan sumber-sumber informasi di perpustakaan. Dalam konteks ini para pelajar melalui perintah dan anjuran mereka, berpengaruh paling besar dalam menentukan bagaimanakah para siswa menggunakan perpustakaan sekolah yang ada.

f. Sikap masyarakat umum

Sikap masyarakat umum terhadap pendidikan pada umumnya dan terhadap perpustakaan-perpustakaan pada khususnya dapat menimbulkan harapan-harapan yang baik atau buruk bagi para pustakawan yang terlibat dalam kegiatan pengembangan koleksi. Ini terjadi karena kalau masyarakat umum memandang baik dan merasa puas dengan suatu lembaga pendidikan dan mereka mendukungnya secara finansial, maka sudah tentu anggaran dana untuk pengadaan dan pengembangan bahan-bahan pustaka juga akan bertambah dan meningkat. Sebaliknya, bila masyarakat umum tidak lagi percaya terhadap kualitas kepemimpinan lembaga pendidikan, sudah bisa dipastikan bahwa para pustakawan juga akan merasa bahwa keputusan-keputusan mereka dalam hal pengadaan dan pengembangan koleksi perpustakaan dipertanyakan.

Proses pengembangan koleksi di perpustakaan-perpustakaan yang ditopang dengan dana pajak (*tax-supported libraries*), khususnya perpustakaan-perpustakaan umum dan perpustakaan sekolah, sangat dipengaruhi secara langsung oleh pandangan masyarakat umum tentang mengapa suatu perpustakaan mesti ada dana, bahan-bahan pustaka apa sajakah yang harus dan tidak harus disediakan bagi para pemakainya. (Magrill dan Corbin, 1989: Bab I dalam Caniago).

Kritisisme dan keluhan yang biasa dilontarkan kepada perpustakaan umum dan perpustakaan sekolah lazimnya datang dari berbagai kelompok masyarakat orang tua murid yang ingin melindungi nilai-nilai anak mereka; kelompok religius yang banyak memperhatikan bahan-bahan pustaka yang bertentangan dengan kepercayaan-kepercayaan mereka serta dengan pandangan masyarakat; kelompok politik yang merasa khawatir akan bahaya bahan-bahan bacaan yang menyajikan tulisan mengenai sejarah dan kebudayaan mereka dari sudut pandang negatif; kelompok masyarakat yang disebut "*pressure group*", yakni mereka yang tidak menyenangi

penstereotipean apapun atas dasar ras, usia, jenis kelamin, kondisi fisik dan sebagainya; dan kelompok individu yang membenci apa saja yang bertolak belakang dengan ide, filsafat atau perasaan estetis mereka. Hal-hal yang sensitif bagi masyarakat itu semua mesti menjadi pokok pertimbangan para pustakawan dalam proses pengembangan koleksi perpustakaan.

Lebih dari tiga dekade yang lalu, Lester Asheim menegaskan kembali pandangannya mengenai peranan pustakawan dalam melindungi hak-hak pemakai. Dia berkata; “tanggung jawab pustakawan ialah mengidentifikasi minat (masyarakat pemakai) serta menilai dan mempertimbangkan seluruh koleksi yang ada dan seluruh masyarakat pemakai—tidak sekadar memikirkan dan memperhatikan sebagiannya saja, yakni mereka yang paling banyak jumlahnya atau paling nyaring (*vocal*) suaranya atau yang ancamannya paling menakutkan”.

#### **2.4.2. Faktor Internal**

Tujuan pokok pengembangan koleksi ialah membina koleksi sebaik mungkin, cocok atau sesuai dengan kondisi apapun. Menurut Caniango (2009) kondisi-kondisi lokal (faktor-faktor intern) yang mempengaruhi proses pengembangan koleksi dapat dikelompokkan menjadi lima faktor; yaitu masyarakat atau institusi, tujuan perpustakaan, pemakai (*clientele*), koleksi yang ada dan sumber-sumber yang tersedia.

##### **a. Masyarakat atau institusi**

Mengetahui masyarakat atau institusi yang harus dilayani merupakan bagian dari prosedur yang ada di segala jenis perpustakaan. Penentuan arah dan tujuan bagi perpustakaan manapun akan sulit tanpa mengetahui karakter dan kebutuhan masyarakat. Kebijakan-kebijakan yang dianggap mantap juga tak ada artinya dan tidak akan dapat diformulasikan untuk mengembangkan koleksi, tidak pula suatu perpustakaan bisa hidup tumbuh dan berkembang di masyarakat manapun—baik itu perpustakaan umum, sekolah atau perguruan tinggi—bila tidak bersikap sensitif terhadap karakter dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang dilayaninya.

Dalam konteks ini, masyarakat dapat dianalisis dari berbagai perspektif:

- (1) Warga individu; usia mereka, level pendidikan, latar belakang etnik dan religius, status ekonomi, minat kultural dan rekreasi mereka dan lain-lain.

- (2) Organisasi-organisasi masyarakat; organisasi formal dan juga informal—mencakup organisasi pemerintah, social, agama, pendidikan, kebudayaan, politik dan lain-lain.
- (3) Kehidupan bisnis dan ekonomi; tipe-tipe usaha bisnis yang memberikan atau menyediakan lapangan pekerjaan, pola-pola kedudukan atau jabatan, level-level penghasilan, dan lain-lain.
- (4) Gaya hidup edukasional, kultural dan rekreasional; lembaga-lembaga pendidikan umum (negeri) swasta, fasilitas-fasilitas rekreasi, museum, galeri, media komunikasi dan lain-lain.

Perpustakaan-perpustakaan pada khususnya tertarik atau berkepentingan juga kepada availabilitas perpustakaan-perpustakaan lainnya serta kepada sumber-sumber informasi dan budaya; toko-toko bahan pustaka, balai-balai kesenian, biro-biro informasi dan lain-lain.

Perpustakaan-perpustakaan yang ada dalam organisasi-organisasi dalam berbagai hal dipengaruhi oleh masyarakat tempat beradanya perpustakaan tersebut, sekalipun benar bahwa perhatian utamanya diarahkan pada organisasi yang dilayaninya. Peranan koleksi perpustakaan dalam lembaga akademis ialah membantu memajukan tujuan dan misi lembaga tersebut secara keseluruhan. Perpustakaan khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan suatu jawatan atau perusahaan tertentu.

a. Tujuan perpustakaan

Tujuan didirikannya suatu perpustakaan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi proses pengembangan koleksi perpustakaan, dimana faktor tersebut berkaitan erat dengan masyarakat atau institusi, dan terkadang tahap penganalisis-an kebutuhan pemakai (*user/community analysis*) mengakibatkan munculnya pandangan baru mengenai tujuan pembangunan suatu perpustakaan.

Lacy dalam Magrill dan Corbin, 1989 memprediksi bahwa perpustakaan akan bergerak dari keberadaannya sebagai institusi yang tujuan-tujuan umumnya lebih bersifat edukasional, kultural dan rekreasional menuju suatu keberadaan baru yang akan lebih menekankan pada realisasi beberapa tanggung jawab berikut;

- (1) Mendukung pendidikan formal, sejak TK hingga sekolah profesi (kejuruan) dan perguruan tinggi.
- (2) Menopang jalannya roda pemerintahan dan ekonomi negara yang semakin kompleks.

- (3) Menyediakan berbagai kesempatan bagi berlangsungnya belajar mandiri.
- (4) Memainkan suatu peranan dalam proses reintegrasi dengan beberapa kelompok masyarakat yang masih terisolasi dan tersisihkan dari masyarakat lainnya karena kurangnya pelatihan dan pendidikan.
- (5) Menyediakan sumber-sumber informasi bagi opini public dan bagi pertumbuhan intelektual dan kultural pribadi serta individuasi.

Dewasa ini, para pustakawan di perpustakaan-perpustakaan umum mulai menitikberatkan upaya penyediaan informasi yang mereka pandang sebagai tujuan utama pembangunan perpustakaan umum. Krueger dalam Magrill dan Corbin, 1989, dalam sebuah konferensi mengenai manajemen koleksi di perpustakaan-perpustakaan menangani perpustakaan umum;

- (1) Apakah perpustakaan umum akan mencoba untuk menjadikan dirinya sebagai suatu pusat riset? Akankah ia mencoba berusaha untuk memiliki koleksi-koleksi yang komplit bagi para ilmuwan dan orang-orang yang memerlukan naskah-naskah asli?
- (2) Apakah perpustakaan umum hanya akan mengutamakan penyediaan bahan-bahan bacaan populer saja?
- (3) Apakah ia akan mengerahkan sebagian besar energinya untuk menciptakan akses terhadap informasi, akses yang cepat dan akurat tanpa mepedulikan dimanakah informasi ini tersimpan?
- (4) Akankah ia berupaya membantu atau menopang kebutuhan-kebutuhan kurikulum para pelajar SD, SMP, SMA dan Universitas bila pada waktu yang sama kebutuhan-kebutuhan itu juga dipenuhi oleh institusi-institusi lainnya?

b. Pemakai perpustakaan

Pemakai disini dimaksudkan para pemakai riil dan potensial koleksi perpustakaan, yang lazim diistilahkan dengan *clientele*. Menurut aturan yang telah diakui, perpustakaan perguruan tinggi seyogyanya memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan mahasiswa, fakultas dan staf akademis universitas. Mereka ini dapat dikatakan sebagai *clientele* utama perpustakaan. Para pemakai lainnya mesti dinomor duakan.

Program-program media perpustakaan sekolah diharapkan dapat menyediakan atau memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang akan membantu para pemakai untuk bisa menjadi konsumen dan kreator informasi yang trampil dan cekatan. Selain itu, diharapkan

juga untuk bisa menyediakan sumber-sumber informasi dan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat bagi proses pendidikan sepanjang hayat.

c. Koleksi yang ada

Koleksi yang ada mempengaruhi dan bahkan menentukan kondisi koleksi masa mendatang. Besar dan kecilnya pengaruh koleksi yang ada sekarang terhadap eksistensi dan kondisi koleksi di masa mendatang bergantung pula pada tujuan didirikannya perpustakaan dan cara-cara yang ditempuhnya untuk mencapai tujuannya itu, disamping ditentukan pula oleh ukuran dan usia koleksi yang ada. Semakin besar dan tua koleksi yang ada sekarang serta perpustakaan itu semakin berorientasi pada riset (*research-oriented*), maka semakin besar pula pengaruh koleksi yang ada itu terhadap rencana-rencana pengembangan koleksi di masa mendatang.

Hazen dalam Magrill dan Corbin, 1989 berpendapat bahwa; koleksi yang menonjol dalam suatu subyek tertentu akan memperkuat permintaan dan minat pemakai, juga mungkin akan mempengaruhi penerbitan dan cetak ulang bahan-bahan pustaka dalam subyek tersebut.

d. Sumber-sumber yang tersedia

Sumber-sumber disini mencakup sumber daya manusia, sumber dana, segala macam sumber informasional, inspirasional, rekreasional dan lain-lainnya yang mungkin tersedia untuk dibeli oleh perpustakaan, serta sumber-sumber bibliografis dan evaluatif yang bisa membantu perpustakaan untuk mengidentifikasi persediaan tersebut.

Apapun alasannya, segala sumber tersebut akan membantu terciptanya koleksi dengan akses yang cepat dan tepat terhadap rekaman informasi yang terdapat dalam koleksi perpustakaan. Dari sudut pandang pemakai, akses yang cepat merupakan kriteria utama bagi penentuan layanan perpustakaan yang baik. Jadi kriterianya bukanlah siapa orang yang memiliki dan menyimpan bahan pustaka tersebut.

## 2.5.Koleksi Perpustakaan Keliling

Setiap perpustakaan tentunya mempunyai visi yang berbeda, namun dapat dipastikan bahwa perpustakaan itu dikatakan berhasil bila banyak digunakan oleh komunitasnya. Salah satu aspek penting untuk membuat perpustakaan itu banyak digunakan adalah ketersediaan koleksi yang memenuhi kebutuhan penggunanya. Oleh karena itu tugas utama setiap perpustakaan

adalah membangun koleksi yang kuat demi kepentingan pengguna perpustakaan. Pustakawan yang diberi tugas di bidang pengembangan koleksi, harus tahu betul apa tujuan perpustakaan tempat mereka bekerja dan siapa penggunanya, serta apa kebutuhannya.

Pembinaan dan pengembangan koleksi diarahkan pada kegiatan memperbarui koleksi yang ada. Penambahan koleksi dilakukan untuk mengganti koleksi lama yang sudah rusak, termasuk edisi lama atau koleksi yang sudah habis dibaca pemakai di suatu pos layanan. Oleh karena itu dibutuhkan kesiapan petugas perpustakaan keliling setiap saat untuk mengadakan evaluasi terhadap koleksi secara berkala, sehingga akan diketahui dengan pasti koleksi mana yang sudah mencapai taraf membosankan di suatu pos layanan. Suatu koleksi akan membosankan apabila setiap kali kunjungan, koleksi yang dibawa tidak berganti-ganti dan kemungkinan koleksi tersebut sudah dibaca semua.

Penambahan jumlah eksemplar tidak diperlukan, karena hanya akan memboroskan, memenuhi tempat yang sudah terbatas, dan tidak memberikan variasi terhadap koleksi perpustakaan keliling. Oleh sebab itu, apabila ingin mengembangkan koleksi perpustakaan keliling, harus diarahkan untuk menambah judul-judul baru agar dapat dimanfaatkan secara efektif dan terarah oleh masyarakat pemakai (*Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 1992 : 2*).

Dalam penambahan koleksi harus dipikirkan juga alat angkut yang digunakan. Karena setiap unit perpustakaan keliling hanya mampu menampung 4.000 sampai dengan 5.000 eksemplar bahan pustaka atau kira-kira 2.000 judul. Jumlah tersebut terasa kurang apabila dibandingkan jumlah pemakai di suatu kelurahan.

Pada dasarnya koleksi yang dapat dilayankan kepada pengguna perpustakaan keliling dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam, antara lain:

- a. Bahan pustaka tercetak. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah bahan pustaka, surat kabar, majalah, bulletin, selebaran, dan lain-lain.
- b. Bahan pustaka terekam. Yang termasuk kelompok ini adalah slide, filmstrip, kaset audio, kaset video dan film.
- c. Bahan pustaka tidak tercetak maupun tidak terekam. Mengingat perpustakaan keliling melayani segala lapisan masyarakat termasuk melayani anak-anak, maka ada perpustakaan

keliling yang menyediakan koleksi berupa kumpulan mainan anak-anak, berbagai jenis batu-batuan, manik-manik, dan lain-lain.

Adapun kriteria pemilihan koleksi bagi perpustakaan keliling adalah sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan kebutuhan pengunjung baik yang nyata maupun potensial.
- b. Tahun terbit dipilih yang paling akhir, paling tidak dua tahun terakhir sehingga diupayakan edisi yang terbaru.
- c. Diupayakan agar penulis/pengarang bahan pustaka tersebut cukup terkenal sehingga menjadi daya tarik bagi pengunjung.
- d. Isi bahan pustaka tidak mengkritik, menentang dan memberi tafsiran yang salah tentang Pancasila, UUD 1945, GBHN, Bangsa dan Negara Indonesia.
- e. Isi bahan pustaka tidak berisi ajaran ekstrim kiri seperti komunisme, baik Marxisme, Leninisme, maupun ajaran-ajaran komunis lainnya.
- f. Isi bahan pustaka tidak mengadu domba antarsuku, ras, agama, golongan politik, maupun golongan lain yang hidup di Indonesia.
- g. Isi tidak melanggar norma-norma moral (susila, etika), norma agama, norma keindahan (estetika) yang berlaku dan hidup di Indonesia.
- h. Isi bahan pustaka tidak menentang yang berlawanan dengan asas-asas perikemanusiaan yang berlaku di Indonesia dan dunia internasional.
- i. Isi bahan pustaka tidak terlarang oleh Kejaksaan Agung RI.
- j. Isi bahan pustaka benar-benar bersifat keilmiah dan bermanfaat bagi pengembangan kecerdasan dan budaya masyarakat.
- k. Isi bahan pustaka berguna bagi masyarakat dan menunjang pembangunan nasional.
- l. Fisik bahan pustaka mencerminkan disain dan tipografi yang baik, kertas dan penjiilidan yang baik, serta huruf, gambar, dan ilustrasinya menarik.

Koleksi tiap tahun diusahakan ditambah agar pemakai perpustakaan tidak merasa bosan karena tidak ada judul-judul baru. Perbandingan antara jumlah bahan pustaka fiksi dan non fiksi adalah 40:60, sesuai dengan kebijaksanaan Perpustakaan Nasional RI. Sebelum bahan pustaka dimasukkan ke dalam koleksi, terlebih dahulu dilakukan seleksi karena disesuaikan dengan kebutuhan pengguna perpustakaan. Seleksi harus mempertimbangkan keadaan masyarakat yang

dilayani, misalnya usia, pendidikan, mata pencarian, kebudayaan, jenis kelamin, dan kebiasaan masyarakat.

### **2.5.1. Koleksi untuk Anak-anak**

Menurut Leonhardt, anak-anak menyukai bahan pustaka-bahan pustakaa yang memuat:

1. Bahan pustaka-bahan pustaka tentang keluarga dan teman, yang bersifat optimis imajinatif, dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan.
2. Bahan pustaka-bahan pustaka yang lebih realistis tentang problem keluarga dan teman.
3. Bahan pustaka-bahan pustaka tentang kisah-kisah misteri yang lucu atau menarik dan tidak begitu menakutkan.
4. Bahan pustaka-bahan pustaka menegangkan (*thriller*) dan horror yang mengandung unsur ketegangan dan kadang-kadang menakutkan.
5. Bahan pustaka-bahan pustaka fiksi ilmiah dan fantasi.
6. Bahan pustaka-bahan pustaka tentang sihir (yang bernada lebih ringan dan lebih banyak berisi hubungan antarmanusia daripada fantasi tradisonal).
7. Bahan pustaka-bahan pustaka tentang militer/perang/pilot dan hobi.
8. Bahan pustaka-bahan pustaka tentang berburu, berkemah, kelangsungan hidup.
9. Bahan pustaka-bahan pustaka tentang olahraga.

### **BAB 3**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji tentang sistem pengembangan koleksi (*collection development*) di perpustakaan keliling Pemkot Depok.

Dengan demikian metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif yang akan dibahas selengkapnya di bawah. (Nazir, 2003: 54 dalam Inda Fitri Caniago) mengemukakan bahwa, “tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian deskriptif hanya mampu menjawab pertanyaan; apa yang sedang terjadi (proses); hal-hal yang menonjol dari situasi seperti ini dan lain-lain. Penelitian ini tidak mampu secara jelas menjawab pertanyaan, mengapa hal itu bisa terjadi, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan peristiwa tersebut bisa terjadi; bagaimana pola hubungan antar aspek dan sejauh mana tingkat hubungannya, dan lain-lain.

Penelitian deskriptif tidak jarang melahirkan apa yang disebut sebagai penelitian yang *insightstimulating*. Peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Ia tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring. Ia bebas mengamati objeknya, menjelajah dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan. Penelitiannya terus-menerus mengalami reformulasi dan redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. Hipotesis tidak datang sebelum penelitian. Hipotesis-hipotesis baru muncul dalam penelitian. Penelitian seperti ini memerlukan kualifikasi yang memadai. Pertama, peneliti harus memiliki sifat yang reseptif, ia harus selalu mencari bukan menguji. Kedua, ia harus memiliki kekuatan integrative, kekuatan untuk memadukan berbagai macam informasi yang diterimanya menjadi satu kesatuan penafsiran. (Rakhmat, 2002: 26 dalam Inda Fitri Caniago).

Penelitian deskriptif dengan sifat data kualitatif menjadi pilihan karena selain alasan di atas, juga karena lebih mampu mengungkap realitas dan hubungan yang wajar antar peneliti dengan informan, serta lebih sensitif dan adaptif terhadap peran berbagai faktor dalam penelitian.

### **3.1. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian. Tujuan penelitian kualitatif juga bisa menyatakan rancangan penelitian yang dipilih. Tujuan ini ditulis dengan istilah-istilah “teknis” penelitian yang bersumber dari bahasa penelitian kualitatif (Schwandt, 2007 dalam Creswell). Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, yaitu strategi interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipatif, Wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dan lain-lain.

### **3.2. Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek yaitu pengembangan koleksi perpustakaan keliling Pemkot Depok dan objeknya yaitu pengguna layanan perpustakaan keliling Pemkot Depok dalam hal ini yaitu siswa sekolah dasar yang telah mendapat layanan.

### **3.3. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan mulai bulan April 2014 sampai dengan pertengahan bulan Mei 2014. Tidak semua sekolah dasar yang ada di Depok menjadi jangkauan penelitian, akan tetapi hanya sekolah dasar yang berada di kecamatan Cimanggis dan beberapa kelurahan yaitu kelurahan Mekarsari, Tugu, dan Jatijajar.

Pemilihan lokasi ini disesuaikan dengan jadwal perpustakaan keliling yang sudah ditetapkan oleh Perpustakaan Umum Kota Depok.

### **3.4. Sumber Data**

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini dikenal *sample purposive*, yaitu sampel bertujuan dan manfaatnya, artinya jenis sampel yang pemilihannya didasarkan atas kriteria tujuan dan manfaatnya.

Oleh sebab itu, pada penelitian ini menggunakan sampel bertujuan (*purposive sample*), yang disebut informan. Orang (informan) yang menjadi *sample purposive* yaitu orang yang

memberikan data, yang mengetahui dan mempunyai pengalaman kaitan baik langsung maupun tidak langsung menyangkut permasalahan yang diteliti.

Sebelum melakukan kegiatan penelitian, hendaknya telah ditetapkan terlebih dahulu sumber data yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dan subjek penelitiannya. Sumber data merupakan faktor penting untuk mendapatkan data yang tepat, akurat serta lengkap. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah;

a. Informan

Dalam penelitian ini ada beberapa informan yang diminta informasinya yaitu:

1. Kepala seksi perpustakaan umum Kota Depok selaku yang bertanggung jawab atas beroperasinya layanan perpustakaan termasuk perpustakaan keliling. Beliau diharapkan dapat memberikan masukan sebagai pemberi kebijakan serta dapat memberikan informasi-informasi yang tidak dapat diobservasi langsung dalam penelitian
2. Guru di sekolah dasar yang dikunjungi oleh perpustakaan keliling yang layak untuk diwawancarai. Maksudnya di sini adalah, guru yang ikut langsung merasakan layanan perpustakaan keliling dan juga ikut memilihkan koleksi yang layak dibaca oleh anak-anak didiknya.

b. Studi Dokumen

Dokumen yang dipergunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah bahan pustaka-bahan pustaka yang relevan dengan kajian pengembangan koleksi (*collection development*) dan dokumen-dokumen lain yang relevan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang bagaimana standar kebijakan pengembangan koleksi yang seharusnya, kemudian dikaji dengan keinginan dari pengguna layanan perpustakaan keliling, sehingga diperoleh hasilnya apa saja yang menjadi kendala atau hambatan kenapa sistem pengembangan koleksi di perpustakaan keliling Pemkot Depok tidak berjalan dengan baik. Adapun tujuan dari studi dokumen adalah: (1) Membantu memahami fenomena, (2) Membantu membuat interpretasi, (3) Membantu menyusun teori, (4) Membantu validasi data.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrument utama. Dalam melakukan kegiatan operasional di lapangan peneliti menggunakan catatan lapangan (*field notes*), serta alat perekam (*tape recorder*). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan langsung), wawancara, dan studi dokumen.

#### **3.5.1. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi verbal secara langsung dari informan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan kegiatan pengembangan koleksi yang dilakukan oleh perpustakaan keliling Pemkot Depok dan keinginan dari pengguna layanan terkait koleksi.

Wawancara dilakukan kepada guru sekolah, pustakawan perpustakaan keliling, pustakawan bagian pengadaan, dan kepala seksi Perpustakaan Umum Pemkot Depok.

#### **3.5.2. Observasi**

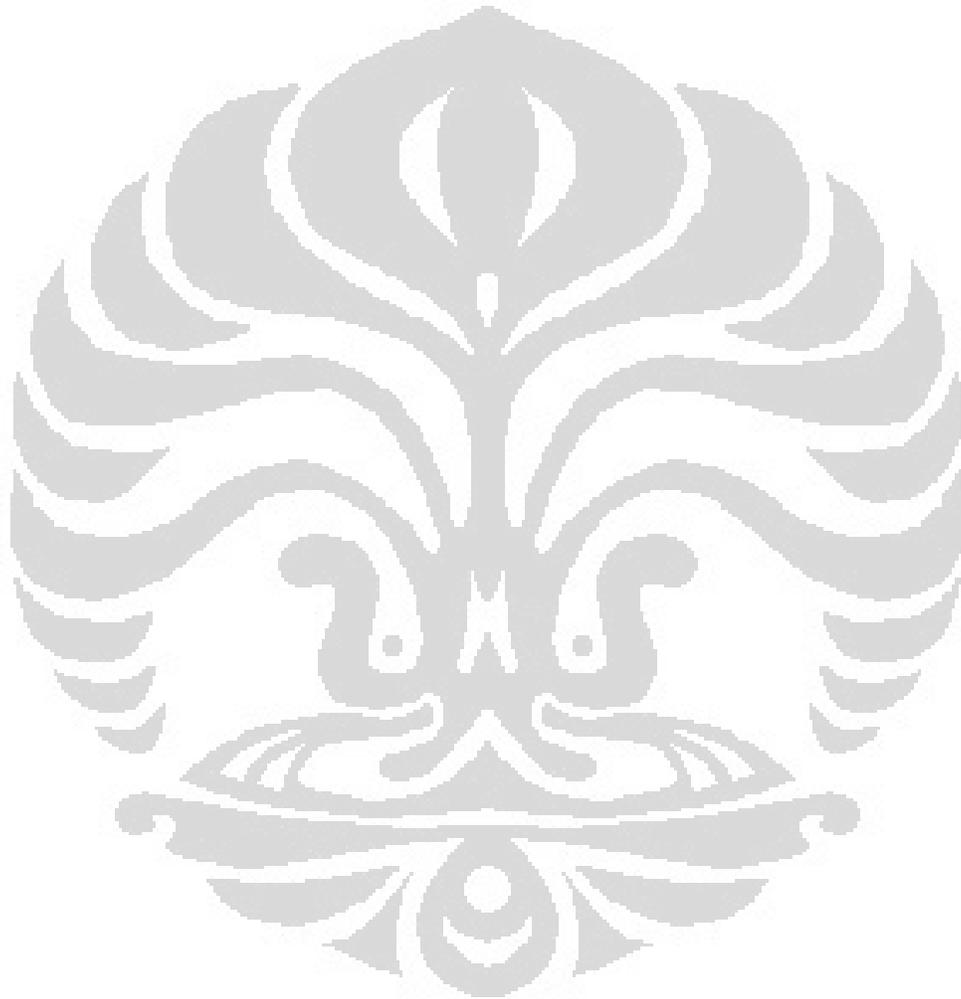
Observasi ini peneliti tidak menempatkan diri sebagai partisipan, tetapi sebagai pengamat yang mengobservasi keadaan. Observasi dilakukan terhadap objek yang diteliti yaitu pada perpustakaan keliling Pemkot Depok, khususnya di bagian pengembangan koleksi dan penggunaan koleksi, sehingga peneliti melihat langsung keadaan sebenarnya.

Pengamatan dilakukan ketika murid sekolah menggunakan layanan perpustakaan keliling Pemkot Depok. Hal itu untuk memperoleh gambaran terkait koleksi apa saja yang digunakan oleh murid sekolah di perpustakaan keliling Pemkot Depok.

### **3.6. Analisis Data**

Dalam proses analisis data, data kualitatif yang terkumpul dari setiap hasil wawancara dan observasi dibuat transkripnya, setelah itu melakukan analisis kualitatif melalui tahapan sebagai berikut: Reduksi data, yaitu memilih, mengorganisasi dan menyederhanakan data mentah dari transkrip wawancara ke dalam pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian dilakukan organisasi data yang diperoleh dari semua informan dalam topic permasalahan. Pengeleompokkan ini berguna untuk memudahkan proses analisis data selanjutnya. Reduksi data

bermanfaat untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan *diverifikasi*. Tahap selanjutnya dengan mengidentifikasi faktor dalam strategi pengembangan koleksi di perpustakaan keliling Pemkot Depok.



## **BAB 4**

### **PEMBAHASAN**

Bab pembahasan ini berisi profil, analisis terhadap wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap empat orang informan di tiga titik layanan perpustakaan keliling Pemkot Depok. Analisis data ini dilakukan dengan menginterpretasikan hasil wawancara dan observasi yang telah diperoleh selama penelitian dikaitkan dengan teori sebelumnya yang berhubungan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini serta pengetahuan, sudut pandang dan interpretasi peneliti terhadap pokok permasalahan tersebut. Hasil penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk deskripsi dan uraian yang komprehensif dan holistic. Dengan demikian, pembaca bisa memperoleh pemahaman mengenai isi atau kandungan dari hasil penelitian ini dengan sangat baik.

Sebelum masuk lebih jauh ke dalam analisis data, terlebih dahulu akan ditampilkan profil informan yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. Keempat informan tersebut menjadi sumber informasi utama. Untuk menjaga kerahasiaan identitas dari keempat informan tersebut, maka nama dari keempat informan tersebut akan diwakilkan dengan nama lain.

Adapun profil informan akan ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1 Profil Informan**

<b>Nama</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Keterangan</b>
Adel	Guru Kelas VI dan juga sebagai bendahara Sekolah Dasar Negeri Sukamaju Baru 1	Informan Guru
Betharia	Wali Kelas IV B di Sekolah Dasar Negeri Tugu 6	Informan Guru
Citra	Guru kelas	Informan Guru
Eko	Kepala Seksi Pengelola Arsip Daerah dan	Informan Pegawai Perpustakaan Umum

	merangkap Kepala Seksi Perpustakaan Kota Depok	Kota Depok
--	---	------------

## **4.1. Profil Kota Depok**

### **4.1.1. Terbentuknya Kota Depok**

Dengan semakin pesatnya perkembangan dan tuntutan aspirasi masyarakat yang semakin mendesak agar Kota Administratif Depok diangkat menjadi Kotamadya dengan harapan pelayanan menjadi maksimum. Di sisi lain Pemerintah Kabupaten Bogor bersama–sama Pemerintah Provinsi Jawa Barat memperhatikan perkembangan tersebut, dan mengusulkannya kepada Pemerintah Pusat dan Dewan Perwakilan Rakyat.

Berdasarkan Undang–Undang Nomor 15 Tahun 1999, tentang pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Depok yang ditetapkan pada tanggal 20 April 1999, dan diresmikan tanggal 27 April 1999 berbarengan dengan Pelantikan Penjabat Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Depok yang dipercayakan kepada Drs. H. Badrul Kamal yang pada waktu itu menjabat sebagai Walikota Kota Administratif Depok.

Momentum peresmian Kotamadya Daerah Tingkat II Depok dan pelantikan penjabat Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Depok dapat dijadikan suatu landasan yang bersejarah dan tepat untuk dijadikan Hari Jadi Kota Depok.

Berdasarkan Undang–Undang Nomor 15 Tahun 1999, wilayah Kota Depok meliputi wilayah Administratif Kota Depok, terdiri dari 30 (tiga) kecamatan sebagaimana tersebut di atas ditambah dengan sebagian wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor, yaitu:

Kecamatan Cimanggis, yang terdiri dari 1 (satu) kelurahan dan 12 (dua belas) desa, yaitu: Kelurahan Cilangkap, Desa Pasir Gunung Selatan, Desa Tugu, Desa Mekarsari, Desa Cisalak Pasar, Desa Curug, Desa Hajarmukti, Desa Sukatani, Desa Sukamaju Baru, Desa Cijajar, Desa Cimpaeun, Desa Leuwinanggung.

Kecamatan Sawangan, yang terdiri dari 14 (empat belas) desa, yaitu: Desa Sawangan, Desa Sawangan Baru, Desa Cinangka, Desa Kedaung, Desa Serua, Desa Pondok Petir, Desa Curug, Desa Bojong Sari, Desa Bojong Sari Baru, Desa Duren Seribu, Desa Duren Mekar, Desa Pengasinan, Desa Bedahan, Desa Pasir Putih.

Kecamatan Limo yang terdiri dari 8 (delapan) desa, yaitu: Desa Limo, Desa Meruyung, Desa Cinere, Desa Gandul, Desa Pangkalan Jati, Desa Pangkalan Jati Baru, Desa Krukut, Desa Grogol.

Dan ditambah 5 (lima) desa dari Kecamatan Bojong Gede, yaitu: Desa Cipayung, Desa Cipayung Jaya, Desa Ratu Jaya, Desa Pondok Terong, Desa Pondok Jaya.

#### **4.1.2. Pemekaran Kecamatan di Kota Depok**

Pemekaran Kecamatan di Kota Depok dari 6 (enam) menjadi 11 (sebelas) kecamatan merupakan implementasi dari Perda Kota Depok Nomor 08 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kecamatan di Kota Depok, yang diharapkan akan berdampak positif bagi masyarakat. Dengan bertambahnya jumlah kecamatan tersebut, akan semakin mendekatkan pelayanan sehingga memudahkan masyarakat dalam mengurus berbagai keperluannya yang membutuhkan layanan aparatur pemerintah di kecamatan.

Di samping itu, dengan pemekaran ini menjadikan setiap kecamatan hanya akan membawahi empat hingga tujuh kelurahan saja, di mana sebelumnya 6 hingga 14 Kelurahan, diharapkan camat dapat lebih intensif untuk berkoordinasi dengan para Lurah dan aparaturnya sehingga dapat memperkokoh fungsinya dalam mensukseskan program-program yang digulirkan Pemkot melalui berbagai OPD.

Adapun selengkapnya nama-nama kecamatan dan kelurahan hasil pemekaran berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 08 Tahun 2007 yang disahkan oleh DPRD Kota Depok, sebagai berikut:

Kecamatan Beji meliputi wilayah kerja: Kelurahan Beji, Kelurahan Beji Timur, Kelurahan Kemiri Muka, Kelurahan Pondok Cina, Kelurahan Kukusan, dan Kelurahan Tanah Baru.

Kecamatan Pancoran Mas meliputi wilayah kerja: Kelurahan Pancoran Mas, Kelurahan Depok, Kelurahan Depok Jaya, Kelurahan Rangkapan Jaya, Kelurahan Rangkap Jaya Baru, dan Kelurahan Mampang.

Kecamatan Cipayung meliputi wilayah kerja: Kelurahan Cipayung, Kelurahan Cipayung Jaya, Kelurahan Ratu Jaya, Kelurahan Bojong Pondok Terong, dan Kelurahan Pondok Jaya.

Kecamatan Sukmajaya meliputi wilayah kerja: Kelurahan Sukmajaya, Kelurahan Mekarjaya, Kelurahan Baktijaya, Kelurahan Abadijaya, Kelurahan Tirtajaya, dan Kelurahan Cisalak.

Kecamatan Cilodong meliputi wilayah kerja: Kelurahan Sukamaju, Kelurahan Cilodong, Kelurahan Kalibaru, Kelurahan Kalimulya, dan Kelurahan Jatimulya.

Kecamatan Limo meliputi wilayah kerja: Kelurahan Limo, Kelurahan Meruyung, Kelurahan Grogol, dan Kelurahan Krukut.

Kecamatan Cinere meliputi wilayah kerja: Kelurahan Cinere, Kelurahan Gandul, Kelurahan Pangkal Jati Lama, dan Kelurahan Pangkal Jati Baru.

Kecamatan Cimanggis meliputi wilayah kerja: Kelurahan Cisalak Pasar, Kelurahan Mekarsari, Kelurahan Tugu, Kelurahan Pasir Gunung Selatan, Kelurahan Harjamukti, dan Kelurahan Curug.

Kecamatan Tapos meliputi wilayah kerja: Kelurahan Tapos, Kelurahan Leuwinanggung, Kelurahan Sukatani, Kelurahan Sukamaju Baru, Kelurahan Jatijajar, Kelurahan Cilangkap, dan Kelurahan Cimpaeun.

Kecamatan Sawangan meliputi wilayah kerja: Kelurahan Sawangan, Kelurahan Kedaung, Kelurahan Cinangka, Kelurahan Sawangan Baru, Kelurahan Bedahan, Kelurahan Pengasinan, dan Kelurahan Pasir Putih.

Kecamatan Bojongsari meliputi wilayah kerja: Kelurahan Bojongsari, Kelurahan Bojongsari Baru, Kelurahan Serua, Kelurahan Pondok Petir, Kelurahan Curug, Kelurahan Duren Mekar, dan Kelurahan Duren Seribu.

Kota Depok selain sebagai kota otonom yang berbatasan langsung dengan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta juga merupakan wilayah penyangga Ibu Kota Negara yang diarahkan untuk kota pemukiman, kota pendidikan, pusat pelayanan perdagangan dan jasa, kota pariwisata, dan sebagai kota resapan air.

#### **4.2. Profil Perpustakaan Keliling Pemkot Depok**

Dalam bagian profil perpustakaan keliling Pemkot Depok, meliputi sejarah, visi dan misi, jenis kendaraan, koleksi, sumber daya manusia, serta layanan perpustakaan keliling.

#### **4.2.1. Sejarah**

Pada tahun 2003, perpustakaan keliling Pemkot Depok berada di bawah naungan Kantor Arsip, Perpustakaan dan Telematika. Akan tetapi, pada tahun 2007 telah keluar Undang-undang No. 43 yang mengatakan bahwa setiap daerah wajib memiliki gedung perpustakaan daerah maupun perpustakaan kecamatan. Sampai tahun 2008, Pemkot Depok belum memiliki perpustakaan umum yang berdiri sendiri. Namun, hanya mengalami perubahan nama saja, menjadi Kantor Arsip dan Perpustakaan. Perpustakaan keliling Pemkot Depok sendiri mempunyai *basecamp* yang berlokasi di Jalan Margonda Raya No. 54, Depok 16431. Telepon (021) 77204210, tepatnya di dalam lingkungan Kantor Pemerintahan Kota Depok.

Dari awal tahun 2005 sampai sekarang perpustakaan keliling mengalami berbagai macam masalah mulai dari dana, koleksi, sumber daya manusia yang tersedia sehingga kegiatan perpustakaan keliling ke berbagai lokasi sering kali terganggu sampai tahun 2008. Namun demikian pada tahun 2009, kegiatan perpustakaan keliling Pemkot Depok mulai dijalankan kembali secara rutin, tepatnya bulan April 2009. Lokasi yang menjadi tujuan pertama kali di tahun 2009 adalah Kecamatan Cimanggis. Sebelumnya yang terakhir pada bulan Oktober 2008.

Perpustakaan keliling Pemkot Depok itu sendiri telah ada pada 1 Januari 2005. Pada tahun 2005 perpustakaan keliling jenis mobil Espass didapatkan dari Yayasan Ganesha Depok II Tengah. Kemudian pada tahun 2006 mendapatkan sumbangan dari Badan Perpustakaan Daerah Jawa Barat dengan jenis mobil Carry. Pada awal tahun 2008, perpustakaan umum mendapatkan sumbangan dari Perpustakaan Nasional RI. Perpustakaan Nasional RI sendiri memiliki program untuk memberikan bantuan perpustakaan keliling kepada setiap daerah. Dan yang terakhir adalah mobil jenis Elf dan jadi mobil terbesar yang dimiliki. Mobil ini didanai dari anggaran Pemerintah Kota Depok pada tahun 2012.

#### **4.2.2. Visi dan Misi**

##### **1. Visi**

Menjadi kantor yang professional di bidang layanan perpustakaan.

##### **2. Misi**

Sebagai pusat layanan bidang perpustakaan daerah yang berperan aktif meningkatkan kualitas aparatur dan masyarakat Depok. Perpustakaan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas dan minat baca aparatur dan masyarakat. Oleh karena itu, Kantor

Arsip dan Perpustakaan berusaha mewujudkan peningkatan kualitas dan minat baca tersebut dengan menjadikan sebagai sumber ilmu dan bacaan yang bermanfaat. Upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas daya pikir dan kinerja aparatur serta masyarakat Kota Depok.

#### 4.2.3. Jenis Kendaraan

Perpustakaan keliling Pemkot Depok menggunakan kendaraan darat yaitu mobil. Perpustakaan keliling Pemkot Depok memiliki empat mobil. Akan tetapi, yang berjalan sekarang hanya dua mobil. Hal itu dikarenakan sumber daya manusia yang kurang dan juga usia mobil yang sudah agak lama.

**Tabel 2 Mobil Perpustakaan Keliling**

No.	Jenis Mobil	Asal
1	Kijang	Perpustakaan Nasional RI
2	Carry	Yayasan Ganesha Depok II Tengah
3	Espace	Badan Perpustakaan Daerah Jawa Barat
4	Elf	Anggaran Pemerintah Kota Depok

#### 4.2.4. Koleksi

Koleksi perpustakaan keliling Pemkot Depok adalah bahan pustaka (fiksi dan nonfiksi) dan referensi. Akan tetapi, tidak ada data terbaru mengenai rincian koleksi.

Perpustakaan keliling Pemkot Depok mendapatkan koleksinya dari Kantor Arsip dan Perpustakaan. Dimana koleksinya didapatkan dari APBD, sumbangan atau hadiah. Sumbangan yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Daerah Jawa Barat. Peletakan koleksi ke dalam setiap mobil perpustakaan keliling tergantung dari masing-masing petugas dalam menentukan jenis maupun jumlahnya. Untuk pergantian koleksi perpustakaan keliling pada masing-masing mobil tidak ada jangka waktu yang pasti.

#### 4.2.5. Sumber Daya Manusia

Perpustakaan keliling Pemkot Depok dalam melaksanakan tugasnya dilakukan oleh PNS. PNS berjumlah 7 orang yang terdiri atas:

**Tabel 3 Pegawai Perpustakaan**

No.	Jabatan	Status	Jumlah
1	Kepala Kantor Arsip dan Perpustakaan	PNS	1 Orang
2	Kepala Seksi Perpustakaan	PNS	1 Orang
3	Petugas Perpustakaan Keliling	PNS	5 Orang

Bidang perpustakaan ini kekurangan sumber daya manusia oleh karena itu mereka meminta bantuan dari bidang arsip untuk ikut membantu memberikan pelayanan perpustakaan keliling ke berbagai lokasi tujuan.

Sumber daya manusia di perpustakaan keliling bukan dari lulusan baik S1 maupun D3 Ilmu Perpustakaan. Kepala seksi perpustakaan yang membawahi perpustakaan keliling bukan berasal dari lulusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Di bagian perpustakaan umum itu sendiri tidak ada pustakawan. Petugas perpustakaan lainnya yang berjumlah lima orang bertugas membantu kelancaran kegiatan-kegiatan perpustakaan, termasuk perpustakaan keliling Pemkot Depok sesuai dengan jabatan masing-masing. Dengan demikian petugas perpustakaan umum merupakan petugas perpustakaan keliling juga.

#### 4.2.6. Layanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan keliling Pemkot Depok yang ada terdiri atas:

##### 1. Sasaran Layanan

Sasaran utama layanan perpustakaan keliling Pemkot Depok sebenarnya adalah masyarakat Kota Depok, akan tetapi pada saat ini perpustakaan keliling Pemkot Depok lebih banyak melayani sekolah-sekolah dasar. Hal tersebut terjadi karena kurangnya sumber daya perpustakaan. Di dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada empat sekolah dasar di

Kecamatan Cimanggis dan Tapos, yaitu SDN Mekarsari 2, SDN Mekarsari 5, SDN Tugu 6, dan SDN Sukamaju Baru 1.

## 2. Waktu Layanan

Perpustakaan Umum Kota Depok sendiri buka setiap hari kecuali hari libur pegawai negeri (Sabtu dan Minggu) dan hari besar nasional, dengan waktu layanan pukul 08.00 sampai dengan 16.00 WIB, sedangkan perpustakaan keliling Pemkot Depok sendiri beredar ke berbagai lokasi setiap hari kecuali hari Jum'at dengan waktu layanan pukul 09.00 sampai dengan 14.00 WIB.

Untuk frekuensi kunjungan perpustakaan keliling Pemkot Depok sendiri ke masing-masing sekolah tidak rutin atau dalam jangka waktu yang tidak pasti karena kurangnya sarana kendaraan yang hanya berjalan dua mobil dari total ada empat mobil.

## 3. Sirkulasi

Layanan sirkulasi perpustakaan keliling Pemkot Depok bersifat terbuka sehingga pengguna dapat bebas memilih dan mencari sendiri koleksi yang diinginkan di rak mobil atau petugas perpustakaan mengambil koleksi perpustakaan keliling ke kelas. Peminjaman koleksi dapat dilakukan dengan cara mendaftar bahan pustaka apa saja yang ingin dibaca. Setiap pengguna dapat meminjam koleksi berapa saja dengan syarat harus dicatat. Orang yang bertugas sebagai pencatat koleksi yang dipinjam oleh pengguna adalah guru masing-masing sekolah.

## 4. Referensi

Referensi yang ada yaitu ensiklopedia dan atlas yang tersedia di masing-masing mobil perpustakaan keliling.

## 5. Layanan Keanggotaan

Perpustakaan keliling Pemkot Depok tidak mempunyai layanan keanggotaan sebagai gantinya dengan menyediakan daftar pembaca, diharapkan petugas perpustakaan keliling Pemkot Depok mengetahui jumlah pengguna yang meminjam koleksi perpustakaan keliling.

## 6. Layanan Tempat Membaca

Perpustakaan keliling Pemkot Depok melakukan negosiasi dengan pihak sekolah untuk menyediakan ruang kelas sebagai tempat untuk membaca koleksi perpustakaan. Dengan menggunakan ruang kelas, diharapkan murid dapat diawasi baik oleh petugas perpustakaan maupun guru.

### 4.3. Perpustakaan Keliling

Pertanyaan mendasar yang diajukan kepada informan guru yaitu mengenai pemahaman mereka akan perpustakaan keliling. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, informan guru bisa menjelaskan mengenai perpustakaan keliling. Semua informan guru menjelaskan perpustakaan keliling menurut pendapat mereka masing-masing seperti yang akan diungkapkan berikut:

*”Ya Perpustakaan keliling mungkin maksudnya Perpustakaan yang...eee...dilaksanakan keliling mungkin ya, maksudnya ke pelosok-pelosok, ke daerah-daerah eee...mungkin yang ga terjangkau.” (Adel)*

*”Perpustakaan keliling itu ladang untuk anak memperoleh ilmu pengetahuan lebih luas dan lebih dalam lagi. Bisa membaca bahan pustaka secara gratis. Anak-anak juga ada rasa ingin untuk membaca. Jadi membacanya bisa lebih ditingkatkan lagi dengan adanya perpustakaan keliling.” (Betharia)*

*“Perpustakaan keliling itu ya mobil yang membawa bahan pustaka untuk mempermudah anak-anak mencari pengetahuan melalui bahan pustaka. Jadi eee... untuk minat membaca juga apalagi kayak anak-anak gini kan lagi senang-senangnya merangsang untuk membaca ya. Jadi di sini juga ga ketinggalan sih bahan pustaka-bahan pustakanya ada gambar-gambar yang menarik jadi mereka senang membacanya sesuai dengan gambar yang mereka lihat gitu. Jadi minat bacanya semakin bagus, semakin tinggi.” (Citra)*

Adel menjelaskan bahwa perpustakaan keliling adalah perpustakaan yang melayani daerah-daerah pelosok atau bisa dibilang daerah yang tidak terjangkau oleh perpustakaan. Hal ini sesuai dengan yang panduan perpustakaan keliling yang dibuat oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (1992) Kehadiran perpustakaan keliling sangat bermanfaat bagi masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di tempat yang jauh dari pusat kota dimana tidak terdapat sarana dan prasarana lain untuk menyalurkan kebutuhan bahan bacaan dan informasi umum. Manfaat tersebut makin terasa karena adanya keterbatasan dalam hal pendirian perpustakaan, oleh karena itu perpustakaan keliling merupakan alternatif terbaik untuk lebih mendekatkan masyarakat terhadap informasi. Dalam hal ini, Adel lebih menekankan pada maksud dan tujuan

dari perpustakaan keliling bahwa perpustakaan keliling itu bisa menjangkau seluruh tempat yang ada di Kota Depok.

Betharia dan Citra menjelaskan bahwa perpustakaan keliling bisa jadi cara untuk memperoleh pengetahuan, menarik perhatian anak-anak, dan meningkatkan minat baca. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sutarno N. S (2006) Penyelenggaraan perpustakaan keliling bukan saja untuk mengembangkan layanan perpustakaan, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk: (1) melakukan penelitian tentang minat baca dan mengetahui respon masyarakat yang bersangkutan kepada perpustakaan, (2) untuk melakukan promosi, (3) untuk menarik perhatian masyarakat, serta (4) untuk mempelajari apakah di suatu tempat tersebut sudah waktunya untuk dibangun sebuah perpustakaan cabang karena masyarakatnya sudah membutuhkan. Juga sesuai dengan maksud dan tujuan dari perpustakaan keliling dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling (1992) Sesuai dengan tugas dan fungsi yang diemban, perpustakaan keliling memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut:

- a. Memeratakan layanan informasi dan bahan bacaan kepada masyarakat sampai ke daerah terpencil dan yang belum/tidak memungkinkan didirikan perpustakaan menetap;
- b. Membantu perpustakaan umum dalam mengembangkan pendidikan informal kepada masyarakat;
- c. Memperkenalkan bahan pustaka-bahan pustaka dan bahan pustaka lainnya kepada masyarakat;
- d. Memperkenalkan jasa perpustakaan kepada masyarakat, sehingga tumbuh budaya untuk memanfaatkan jasa perpustakaan pada masyarakat;
- e. Meningkatkan minat baca dan mengembangkan cinta bahan pustaka pada masyarakat;
- f. Mengadakan kerja sama dengan lembaga masyarakat sosial, pendidikan dan pemerintah daerah dalam meningkatkan kemampuan intelektual dan kultural masyarakat.

Dengan pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa memang maksud dan tujuan dari perpustakaan keliling yaitu pemeratakan layanan informasi dan bahan bacaan kepada masyarakat sampai ke daerah terpencil dan yang belum/tidak memungkinkan didirikan perpustakaan menetap, menarik perhatian agar anak-anak sekolah menjadi antusias terhadap perpustakaan, dan Meningkatkan minat baca dan mengembangkan cinta bahan pustaka pada masyarakat dalam hal ini anak-anak sekolah dasar.

#### 4.3.1. Manfaat Perpustakaan Keliling

Peneliti bertanya kepada para informan guru mengenai pentingnya perpustakaan keliling. Hasilnya adalah sebagai berikut:

*“Ya sangat bermanfaat, kan misalnya anak belajar di sekolah, mungkin di lingkungannya ada perpustakaan keliling. Ga harus di sekolah mungkin bisa ya, di kelurahan misalnya. Bisa memanfaatkan dan bisa baca-baca disitu. Ga hanya itu mungkin juga bisa keliling di taman-taman. Manfaatnya banyak sekali.” (Adel)*

*“Penting, untuk memotivasi anak agar anak jadi gemar membaca. Juga jadinya meningkatkan rasa ingin tau. Misalkan ada anak yang ingin tau bagaimana caranya membuat kerajinan tangan dari limbah sampah organik dan anorganik juga seperti itu. Jadi anak semakin mengerti dengan membaca.” (Betharia)*

*“Penting, untuk memotivasi anak agar anak jadi gemar membaca. Juga jadinya meningkatkan rasa ingin tau. Misalkan ada anak yang ingin tau bagaimana caranya membuat kerajinan tangan dari limbah sampah organik dan anorganik juga seperti itu. Jadi anak semakin mengerti dengan membaca.” (Citra)*

Semua informan mengatakan penting. Informan Betharia dan Citra berpendapat sama yaitu perpustakaan keliling bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan minat baca dan menemukan pengetahuan baru. Sementara itu, Adel berpendapat perpustakaan keliling bisa dijadikan ajang rekreasi dan hiburan. Hal ini sesuai dengan apa yang ada di Panduan Perpustakaan Keliling (1992) mengenai fungsi dari perpustakaan keliling yaitu:

Perpustakaan keliling merupakan perpanjangan atau perluasan jangkauan layanan perpustakaan umum (menetap) yang berfungsi untuk mempertemukan bahan bacaan dengan pembacanya di daerah yang relatif jauh dari perpustakaan umum atau karena situasi dan kondisi tertentu tidak dapat datang ke perpustakaan umum.

Dari uraian di atas fungsi perpustakaan keliling dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan sepanjang hayat (*longlife learning*).
- b. Informasi dan rujukan.
- c. Hiburan dan pengisi waktu.
- d. Pelestarian dan kebudayaan.

e. Penelitian.

Uraian di atas menyimpulkan bahwa perpustakaan keliling sangat bermanfaat terutama dalam hal peningkatan minat baca siswa sekolah, sumber pengetahuan umum baru bagi anak-anak Sekolah Dasar, dan juga sebagai sarana hiburan dan rekreasi dengan adanya bacaan yang ringan dan santai di perpustakaan keliling.

#### **4.4.Koleksi Perpustakaan Keliling**

##### **4.4.1. Penyesuaian Koleksi dengan Pengguna**

Perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang bisa menyediakan koleksi sesuai dengan permintaan dan minat penggunanya. Perpustakaan keliling melayani langsung kepada masyarakat, sehingga bisa lebih mengetahui apa permintaan dan minat pengguna perpustakaan keliling terhadap koleksi perpustakaan keliling. Seperti yang diungkapkan berikut:

*“Sebenarnya kalau kebutuhan itu relatif ya, kalo untuk ini kan pengetahuan umum, jadi sebenarnya perlu juga sih anak-anak. Jadi tidak harus belajar dari pelajaran. Kan pelajaran udah ada di sekolah, ini pengetahuan umum, jadi mungkin sebagai tambahan bagi anak-anak. Kalau yang saya lihat begitu.” (Adel)*

*“Sudah sesuai. Anak-anak jadi tambah ilmu pengetahuan. Kan ini banyak bahan pustaka pengetahuan. Terus ada bahan pustaka bagaimana menjadi anak yang saleh, ada tentang agama, tentang umum, bagaimana caranya mengenal hasil laut dan bumi dari Sumber Daya Alam Indonesia, kerajinan tangan dari sampah organik dan anorganik. Jadi anak-anak pengetahuannya semakin luas.” (Betharia)*

*“Sesuai sih, Mas. Itu buktinya banyak yang bahan pustaka cerita seperti legenda, seperti tadi Timun Mas ya, terus ada perkembangan kaya gravitasi juga untuk pengetahuan anak-anak juga itu. Terus ada kisah-kisah yang apa sih tentang anak saleh tadi juga banyak yang baca yang bawa itu. Pada senang-senang banget itu, Mas.” (Citra)*

Menurut Sutarno N. S. (2006) Setiap perpustakaan tentunya mempunyai visi yang berbeda, namun dapat dipastikan bahwa perpustakaan itu dikatakan berhasil bila banyak digunakan oleh komunitasnya. Salah satu aspek penting untuk membuat perpustakaan itu banyak digunakan adalah ketersediaan koleksi yang memenuhi kebutuhan penggunanya. Oleh karena itu tugas utama setiap perpustakaan adalah membangun koleksi yang kuat demi kepentingan

pengguna perpustakaan. Pustakawan yang diberi tugas di bidang pengembangan koleksi, harus tahu betul apa tujuan perpustakaan tempat mereka bekerja dan siapa penggunanya, serta apa kebutuhannya. Menurut Adel, kesesuaian koleksi di perpustakaan keliling itu relatif tetapi koleksi sudah bisa diterima oleh siswa sekolah dasar karena terdapat pengetahuan yang tidak diajarkan di sekolah. Ada kesamaan antara Betharia dan Citra, mereka berdua berpendapat bahwa koleksi sudah sesuai karena terdapat bahan pustaka-bahan pustaka yang bisa menambah pengetahuan umum mereka dan juga keterampilan-keterampilan. Ini juga dapat dilihat dari hasil observasi, para murid sekolah dasar sangat antusias dengan adanya perpustakaan keliling dan banyak yang meminjam bahan pustaka di perpustakaan keliling untuk menambah pengetahuan umum mereka dan juga bahan pustaka-bahan pustaka cerita sebagai hiburan. Melalui penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa koleksi yang ada di perpustakaan keliling sudah sesuai dengan keinginan dan minat dari siswa sekolah dasar terlihat dari banyaknya siswa sekolah dasar yang meminjam bahan pustaka di perpustakaan.

#### **4.4.2. Koleksi yang Diinginkan Pengguna Layanan**

Penulis mewawancarai informan guru di sekolah yang dikunjungi oleh perpustakaan keliling. Penulis memilih guru karena lebih mengerti apa yang sebenarnya koleksi yang seharusnya ada di perpustakaan keliling. Ini yang seperti dikemukakan oleh Sulisty-Basuki (1991) Proses seleksi tergantung dari tipe perpustakaan, dan organisasi intern perpustakaan yang bersangkutan. Pada dasarnya personil yang berhak melakukan seleksi adalah: pustakawan, spesialis subjek termasuk guru, toko bahan pustaka, anggota komisi perpustakaan, dan sebagainya. Jadi, guru bisa juga menjadi narasumber dalam pengembangan koleksi perpustakaan dalam hal ini perpustakaan keliling yang akan melayani sekolah dasar.

Informan guru mengungkapkan jawabannya terkait koleksi yang diinginkan dan perlu dikembangkan sebagai berikut:

*“Ya mungkin saya mengimbau ya, ada donator gitu ya untuk mengembangkan koleksi bahan pustaka-bahan pustaka. Saya lihat kan masih kurang banyak. Judul-judul bahan pustakanya itu mungkin kurang. Seperti anak-anak juga tadi milih-milih, mungkin disesuaikan juga dengan minatnya. Jadi ya sepertinya mudah-mudahan ada yang menyumbangkan koleksi bahan pustaka untuk menambah judul bahan pustakanya. Kalau*

*jenis, kalau perpustakaan ya mungkin tidak harus pelajaran aja ya, ya bervariasi lah. Iya bervariasi kalau untuk perpustakaan keliling. Saya mengharapkan seperti itu. Jadi, bervariasi.” (Adel)*

*“Untuk anak-anak ya, mungkin ensiklopedi juga penting. Jadinya anak-anak bisa mengetahui lebih dalam lagi dan lebih luas lagi. Bahan pustaka-bahan pustakanya misalnya tentang tata surya, antariksa, IPS, cerita rakyat itu juga bagus, lalu bahan pustaka kisah para nabi, tentang anak saleh. Tapi utamanya bahan pustaka cerita, karena pada saat mereka mengambil juga kebanyakan bahan pustaka cerita. Karena saya lihat kebanyakan bahan pustakanya umum. Makanya tadi saya pilih.” (Betharia)*

*“Sarannya untuk bahan pustakanya ya bahan pustaka pengetahuan, Mas seperti mengenal angka, berhitung, mengenal huruf seperti itu abjad kaya gitu, dan sesuai dengan gambarnya juga. Karena berkecimpungnya di sekolah, jadi cari bahan pustakanya yang anak-anak minat aja.” (Citra)*

Adel mengeluarkan jawaban yaitu koleksi perpustakaan keliling bervariasi. Menurut Betharia koleksi di perpustakaan keliling yaitu bahan pustaka yang sifatnya cerita atau fiksi juga menginginkan ensiklopedia. Karena ensiklopedia memuat pengetahuan yang mungkin belum diajarkan di sekolah untuk anak-anak. Menurut Citra, yang bisa dikembangkan di perpustakaan keliling bahan pustaka-bahan pustaka cerita yang bergambar juga, karena kebiasaan membaca untuk anak bisa dikembangkan dengan adanya bahan pustaka-bahan pustaka cerita. Selain itu juga bahan pustaka cerita bisa menambah daya imajinatif dari anak-anak. Ini sesuai dengan penjabaran dari Leonhardt (2000) mengenai bahan pustaka yang disarankan untuk anak-anak agar minat membacanya meningkat yaitu:

1. Bahan pustaka-bahan pustaka tentang keluarga dan teman, yang bersifat optimis imajinatif, dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan.
2. Bahan pustaka-bahan pustaka yang lebih realistis tentang problem keluarga dan teman.
3. Bahan pustaka-bahan pustaka tentang kisah-kisah misteri yang lucu atau menarik dan tidak begitu menakutkan.
4. Bahan pustaka-bahan pustaka menegangkan (*thriller*) dan horror yang mengandung unsur ketegangan dan kadang-kadang menakutkan.
5. Bahan pustaka-bahan pustaka fiksi ilmiah dan fantasi.

6. Bahan pustaka-bahan pustaka tentang sihir (yang bernada lebih ringan dan lebih banyak berisi hubungan antarmanusia daripada fantasi tradisonal).
7. Bahan pustaka-bahan pustaka tentang militer/perang/pilot dan hobi.
8. Bahan pustaka-bahan pustaka tentang berburu, berkemah, kelangsungan hidup.
9. Bahan pustaka-bahan pustaka tentang olahraga.

Peneliti juga sempat bertanya kepada Citra mengenai perbandingan jumlah koleksi fiksi dan non fiksi di perpustakaan keliling. Berikut adalah jawaban yang diungkapkan oleh Citra:

*“Kayanya sih ya sebanding, karena kan biasanya ada orang yang suka fiksi dan non fiksi itu tergantung seleranya. Tapi kalau menurut saya sih ya yang fiksi ya. Biar anak-anak lebih berminat. Jadi anak-anak lebih semangat, keingintahuannya lebih tinggi kayak gitu. Jadi mereka bisa mempelajari apa isi bahan pustakanya gitu, lebih paham apalagi kalau ada gambar-gambar yang menyertainya gitu, Mas, dan mereka juga jadi lebih paham kalau disertai dengan gambar.” (Citra)*

Menurut Citra, dia menginginkan koleksi perpustakaan keliling lebih banyak koleksi fiksi. Ini bertentangan dengan aturan dari Perpustakaan Nasional dalam Panduan Perpustakaan Keliling (1992) yang menyatakan Koleksi tiap tahun diusahakan ditambah agar pemakai perpustakaan tidak merasa bosan karena tidak ada judul-judul baru. Perbandingan antara jumlah bahan pustaka fiksi dan non fiksi adalah 40:60, sesuai dengan kebijaksanaan Perpustakaan Nasional RI. Sebelum bahan pustaka dimasukkan ke dalam koleksi, terlebih dahulu dilakukan seleksi karena disesuaikan dengan kebutuhan pengguna perpustakaan. Seleksi harus mempertimbangkan keadaan masyarakat yang dilayani, misalnya usia, pendidikan, mata pencarian, kebudayaan, jenis kelamin, dan kebiasaan masyarakat. Jadi seharusnya koleksi non fiksi lebih banyak dari pada koleksi fiksi

Hasil observasi peneliti, pada saat hadirnya perpustakaan keliling di sekolah, para siswa begitu antusias untuk memilih dan membaca bahan pustaka yang mereka inginkan. Bahkan, ada siswa yang sedikit kecewa, karena bahan pustaka yang diinginkan tidak dapat ditemui. Kekecewaan itu lantaran sangat antusiasnya siswa dengan kehadiran perpustakaan keliling.

### 4.4.3. Keinginan Pengguna Terhadap Perpustakaan Keliling

Peneliti bertanya mengenai keinginan dari pengguna terhadap perpustakaan keliling dan meminta saran-saran untuk perbaikan perpustakaan keliling Pemkot Depok kedepannya. Uraianya sebagai berikut:

*“Mudah-mudahan nanti, apa ya, kedepannya perpustakaan keliling ini dimanfaatkan dengan baik. Tidak hanya ke sekolah-sekolah mungkin bisa ke masyarakat. Tidak hanya anak sekolah mungkin eee...orang-orang umum juga bisa. Itu kalau saran saya.” (Adel)*

*“Lebih baik lagi agar anak-anak antusias. Agar anak-anak juga jadi lebih senang membaca.” (Betharia)*

*“Kalau sarannya itu, kalau untuk umum bagus juga sih perpustakaan keliling. Cuma memang terkadang masyarakat suka eee... gimana ya kalau untuk baca bahan pustaka itu kalau tidak seperti ini suka malas gitu kan minatnya kurang. Jadi kalau ga digerakin kaya gini kita ke perpustakaan yuk atau ke mana gitu mereka kurang dengan bahan pustaka, karena sekarang udah langsung ke tontonan sih Mas ya, cerita-cerita di televisi sudah menggambarkan kejadian ini gimana-gimana. Jadi untuk ke bahan pustaka itu udah kayaknya sudah kurang gitu ya, Mas. Saya lihat perkembangannya aja gitu. Makanya kita tingkatkan untuk membaca bahan pustaka gitu.” (Citra)*

Adel dan Citra menginginkan perpustakaan keliling bisa ke masyarakat umum dan tidak hanya anak sekolah dasar. Betharia ingin agar perpustakaan keliling lebih baik lagi, karena bisa menjadikan anak lebih senang untuk membaca.

## 4.5. Pengembangan Koleksi

### 4.5.1. Kebijakan Seleksi

Pengembangan koleksi di perpustakaan melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui. Pertama yang dilakukan yaitu proses kebijakan seleksi. Berikut pernyataan dari informan pegawai perpustakaan:

*“Pada intinya sih selama saya lihat, penyeleksiannya itu berdasarkan, pertama itu berdasarkan ya eee,, Objek pengguna ya apakah itu nanti tingkat pelajar TK, SD, SMP dan seterusnya dan juga apakah itu umum, umum itu masyarakat luas. Jadi seperti itu, pertama dari situ. Kedua yaitu dari segi tahun cetakan bahan pustaka atau terbitan*

*bahan pustaka, jadi ya kita harapkan yang tidak terlalu lama-lama juga untuk dijadikan bahan koleksi di perpustakaan. Kalau untuk kebijakan tahun itu tergantung pejabat lama ya, kalau saya kan baru nih, ya mungkin saya inginnya ya minimal itu ya tahun 2011 atau 2012 ya, ya kalau untuk koleksi apa namanya referensi ya mungkin tahun lama bisa jadi, tapi itu bisa dijadikan bahan pustaka apa namanya ya bahan pustaka referensi yang memang jarang adanya, itu kita masih bisa aja dijadikan koleksi gitu.” (Eko)*

Dalam Panduan Perpustakaan Keliling (1992) banyak kriteria untuk penentuan koleksi perpustakaan keliling yaitu:

- a. Sesuai dengan kebutuhan pengunjung baik yang nyata maupun potensial.
- b. Tahun terbit dipilih yang paling akhir, paling tidak dua tahun terakhir sehingga diupayakan edisi yang terbaru.
- c. Diupayakan agar penulis/pengarang bahan pustaka tersebut cukup terkenal sehingga menjadi daya tarik bagi pengunjung.
- d. Isi bahan pustaka tidak mengkritik, menentang dan memberi tafsiran yang salah tentang Pancasila, UUD 1945, GBHN, Bangsa dan Negara Indonesia.
- e. Isi bahan pustaka tidak berisi ajaran ekstrim kiri seperti komunisme, baik Marxisme, Leninisme, maupun ajaran-ajaran komunis lainnya.
- f. Isi bahan pustaka tidak mengadu domba antarsuku, ras, agama, golongan politik, maupun golongan lain yang hidup di Indonesia.
- g. Isi tidak melanggar norma-norma moral (susila, etika), norma agama, norma keindahan (estetika) yang berlaku dan hidup di Indonesia.
- h. Isi bahan pustaka tidak menentang yang berlawanan dengan asas-asas perikemanusiaan yang berlaku di Indonesia dan dunia internasional.
- i. Isi bahan pustaka tidak terlarang oleh Kejaksaan Agung RI.
- j. Isi bahan pustaka benar-benar bersifat keilmiah dan bermanfaat bagi pengembangan kecerdasan dan budaya masyarakat.
- k. Isi bahan pustaka berguna bagi masyarakat dan menunjang pembangunan nasional.
- l. Fisik bahan pustaka mencerminkan disain dan tipografi yang baik, kertas dan penjiilidan yang baik, serta huruf, gambar, dan ilustrasinya menarik.

Dari kedua belas kriteria tersebut, hasil wawancara informan kriteria yang dipenuhi oleh perpustakaan keliling Pemkot Depok hanya kriteria yang pertama dan kedua. Akan tetapi, kriteria yang lain pun sudah termasuk dilihat dari hasil observasi. Kriteria yang benar-benar

belum terpenuhi yaitu kriteria kedua belas. Koleksi yang ada di perpustakaan keliling Pemkot Depok bisa dibilang kurang baik. Ini dikarenakan banyak bahan pustaka yang tidak mempunyai halaman sampul, halamannya hilang, lepas, dan lain sebagainya.

#### **4.5.2. Penggantian Koleksi Perpustakaan Keliling**

Menurut informan, tidak ada spesifikasi khusus untuk koleksi di perpustakaan keliling. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

*“Jadi kalau untuk perpustakaan keliling kan pelayanan yang kita lakukan ke masyarakat langsung ya, ke masyarakat pengguna langsung, ya yang pasti kita tidak ada spesifikasi khusus koleksi untuk perpustakaan keliling jadi kita hanya apa namanya perpustakaan yang ada, nanti setiap berapa apa namanya, berapa bulan sekali kita ganti, jadi agar tidak bosan dan juga menggantikan bahan pustaka-bahan pustaka yang mungkin ada yang rusak, mungkin ada yang jelek segala macamnya. Jadi di switch aja. Jadi ini diganti, yang lama dimasukkan lagi, nah itu terus seperti itu, rencananya seperti itu.”*  
(Eko)

Jadi, koleksi perpustakaan keliling yang sudah rusak dan sudah lama berada di perpustakaan keliling akan diganti dengan koleksi yang ada di perpustakaan umum Kota Depok. Ini dilakukan agar ada penyegaran koleksi. Upaya ini membuat pengguna tidak bosan dan jenuh dengan koleksi perpustakaan keliling. Tidak ada kriteria khusus dalam penggantian koleksi. Karena memang perpustakaan umum Kota Depok tidak memiliki pedoman tertulis untuk kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan umum Kota Depok.

Informan mengatakan bahwa penggantian koleksi belum rutin karena ada beberapa alasan. Berikut pernyataan dari informan:

*“Kita belum merutinkan ya, tapi kita lihat kondisi aja. Karena gini, karena pelaksanaan perpustakaan keliling itu kan tidak satu tempat, jadi selalu mobile ya dari daerah ke daerah yang lain, jadi kalau sekarang daerah satu mungkin daerah lain belum baca bahan pustaka-bahan pustaka itu, tapi kita lihat juga dari segi kelayakan layak pegang, ada kan layak pegang, ya kalau misalnya kita katakan ini sudah tidak layak ya kita ganti bahan pustakanya.”* (Eko)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa belum rutinnya penggantian koleksi perpustakaan keliling karena pelaksanaan perpustakaan keliling tidak hanya di satu tempat, akan

tetapi ke banyak tempat. Sehingga koleksi yang ada di perpustakaan keliling masih belum terbaca di tempat lain. Kriteria lain juga yaitu layak pegang. Ini karena seperti yang sudah disebutkan di atas, banyak bahan pustaka yang kondisinya tidak baik.

#### **4.6. Kebijakan Pengembangan Koleksi**

Karena belum adanya kebijakan tertulis dari perpustakaan umum Kota Depok, sehingga kebijakan koleksi hanya terpaku pada penambahan jumlah eksemplar seperti petikan wawancara berikut:

*“Jadi kalau untuk itu mungkin kepedulian kali ya, memang kita itu kalau secara anggaran kita pasti setiap tahun mendapatkan untuk meningkatkan dan mengembangkan koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan Kota Depok. Dan itu kalau untuk besarnya ya sekitar mungkin 10.000, ya dari tingkat harga ya. Kita akan menentukan dari harganya berapa. Tapi secara pembangunan jangka menengah itu, itu sekitar 10.000 bahan pustaka, 10.000 eksemplar, bukan 10.000 judul. Kebijakan memang pemerintah. Tapi memang pelaksanaan dari kita.” (Eko)*

Setiap tahun perpustakaan umum Kota Depok mendapatkan dana untuk pengembangan koleksi. Menurut informan, anggaran itu akan dibelikan 10.000 eksemplar bahan pustaka secara jangka pembangunan menengah Kota Depok dan perpustakaan umum Kota Depok.

Ada beberapa sumber pengadaan koleksi untuk perpustakaan umum dan keliling Kota Depok yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

*“Pertanyaan ini itu berkaitan. Koleksi kita juga tidak hanya dari pembelian langsung dari Perpustakaan Kota Depok, tapi juga kadang kita dapat bantuan, bantuan yaitu dari Bapuspda Jawa Barat atau dari Perpustakaan Nasional. Jadi kalau ditanyakan anggarannya dari mana, jadi ada dua, dari APBN ada, dari APBD ada, kalau perpustakaan kan berarti APBN, jadi ada dari APBD, ada dari APBN, Cuma kalau dari APBN kita dapatnya langsung koleksi bahan pustaka.” (Eko)*

Sesuai dengan pemaparan di atas, bahwa koleksi perpustakaan umum dan keliling Kota Depok tersedia dari tiga sumber yaitu APBD Kota Depok yang dibelikan langsung, sumbangan dari Bapuspda Jawa Barat, dan APBN yang sudah dalam bentuk koleksi melalui Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

#### 4.6.1. Dana untuk Pengembangan Koleksi

Pendanaan adalah hal penting dalam sebuah kegiatan termasuk juga dalam pengembangan koleksi sebuah perpustakaan. Informan menjelaskan mengenai dana yang diterima perpustakaan umum Kota Depok dari Pemerintah Kota Depok sebagai berikut:

*“Dana pengembangan ya, Itu kalo untuk pengembangan perpustakaan itu ga jauh dari 100 juta rupiah per tahun itu dari APBD Depok. Kalau untuk perpustakaan daerahnya ya kurang lebih itu. Karena kan 100 juta itu tidak hanya untuk pengadaan bahan pustakanya aja. Tapi juga untuk penataannya juga, untuk pengadaannya juga kayak gitu.” (Eko)*

Menurut pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dana yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Depok untuk perpustakaan umum Kota Depok sebesar Rp100.000.000,00. Akan tetapi, dana ini tidak hanya untuk pengembangan koleksi saja, untuk kegiatan lainnya juga.

Menurut informan, dana yang dikeluarkan itu belum cukup, seperti yang informan sebutkan berikut ini:

*“Kalau untuk pengembangan koleksi, saya yakin kepadatan penduduknya kan 2 juta kurang lebih, itu masih kurang. Tapi, ada tapinya juga, karena perpustakaan kita belum mempunyai gedung yang permanen. Jadi, ya kita juga tidak bisa memaksakan dengan anggaran besar, tapi tempatnya ga ada kan ga memungkinkan juga. Jadi sama-sama dimaklumi. Tadi saya katakan, kalau dari jumlah penduduk, kan ada perhitungannya tuh, kita katakan kurang, tapi kalau dari segi tempatnya, gedungnya kan belum ada, jadi tidak layak juga dibesarkan anggarannya dan tidak baik juga. Tadi yang saya katakan, koleksi bahan pustaka tidak hanya dari APBD, walaupun misalnya ada yang menyumbang bahan pustaka atau apa ya kita terima.” (Eko)*

Informan mengatakan kurang karena melihat jumlah penduduk di Kota Depok yang bisa dibilang cukup besar sekitar dua juta jiwa. Akan tetapi, dana yang sejumlah itu dikarenakan belum adanya gedung yang permanen, sehingga tidak baik kalau anggarannya dibesarkan. Menurut informan, pemerintah dan perpustakaan sama-sama memaklumi hal yang demikian tersebut. Dengan dana yang hanya sebesar itu, jadi koleksi perpustakaan umum dan keliling mengandalkan juga dari sumbangan-sumbangan. Karena sudah ada masyarakat yang menyumbangkan bahan pustaka ke perpustakaan umum Kota Depok.

Perpustakaan Umum Kota Depok juga mendapat sumbangan koleksi dari perpustakaan lain. Seperti yang diutarakan sebagai berikut:

*“Kalau untuk bahan pustaka ya, ini kan bahan pustakanya, saya sih belum pernah denger dapat ya, cuma dari perpustnas tadi kan, kan itu perpustakaan juga, nanti saya bilang bukan salah saya, pertama itu, kedua kalau fasilitas kayak mobil dari yayasan dapat juga kendaraan.” (Eko)*

Dari berbagai pemaparan di atas dalam pengadaan koleksi, ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sulistyio Basuki (1991) yaitu perpustakaan membeli atau memperoleh bahan pustaka dengan cara: (a) pembelian, (b) pertukaran, (c) hadiah, dan (d) keanggotaan organisasi.

(a) Pembelian

Pemesanan langsung dapat dilakukan pada penerbit ataupun pada toko bahan pustaka. Penerbit Indonesia umumnya melayani permintaan perpustakaan namun tidak dengan penerbit asing. Mereka ini hanya melayani pembelian dari toko bahan pustaka ataupun penjaja (*vendor*), sehingga perpustakaan Indonesia harus membeli melalui toko bahan pustaka. Pialang bahan pustaka masih belum banyak di sini.

(b) Pertukaran

Pustaka tertentu tidak dapat dibeli di toko bahan pustaka, hanya dapat diperoleh melalui pertukaran ataupun hadiah. Untuk bahan pertukaran sebaiknya perpustakaan menerbitkan berbagai terbitan termasuk penerbitan badan induk. Sebagai contoh Pusat Perpustakaan Biologi dan Pertanian menerbitkan beberapa majalah, dan majalah ini kemudian dijadikan bahan pertukaran. Dengan cara demikian perpustakaan memperoleh tambahan majalah. Berbagai terbitan Uni Soviet tidak dapat diperoleh dari toko bahan pustaka, hanya dapat diperoleh melalui pertukaran bahan pustaka. Dalam hal demikian, perlu diadakan persetujuan tukar-menukar. Lazimnya perbandingan publikasi adalah 1:1 dengan tidak memandang berat, tebal tipis publikasi, harga, bahasa, maupun aksara publikasi.

Unesco dalam berbagai terbitannya antara lain *Unesco Buletin for Library dan Information Science and Archives* selalu mencantumkan lembaga yang bersedia melakukan pertukaran publikasi, disertai dengan judul publikasi yang akan dipertukarkan.

(c) Hadiah

Karena kondisi sosial ekonomi yang masih belum sepenuhnya berkembang, tradisi pengembangan perpustakaan dengan melalui sumbangan atau hadiah masih belum memasyarakat. Hal ini berbeda dengan situasi negara maju, hadiah untuk perpustakaan selalu ada. Perpustakaan dapat menerima pustaka sebagai hadiah, ini berarti perpustakaan dapat menghemat biaya pembelian. Hadiah hanya diterima bila memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh perpustakaan. Hadiah berupa koleksi dalam jumlah besar akan diterima oleh perpustakaan manakala perpustakaan telah meneliti dengan saksama subjek koleksi tersebut dikaitkan dengan tujuan perpustakaan. Perpustakaan juga harus menetapkan bahwa perpustakaan berhak mengolah koleksi hadiah tersebut sesuai dengan kepentingan perpustakaan. Ini perlu ditekankan karena banyak hadiah, terutama dari perorangan, disertai syarat harus ditempatkan pada ruangan khusus serta tidak boleh dikutik-kutik oleh perpustakaan. Menghadapi hal demikian, sebaiknya perpustakaan tidak usah menerima hadiah karena hadiah yang akan diterima merupakan beban tambahan dalam penyediaan ruangan, pengawas koleksi, serta tidak memungkinkan pengolahan sesuai dengan kepentingan perpustakaan.

Hadiah pustaka juga ada kaitannya dengan deposit. Penerbit mengirimkan contoh terbitannya pada perpustakaan karena diwajibkan ataupun sukarela. Pengiriman bahan pustaka tersebut mengikat perpustakaan untuk mengolahnya serta menyimpannya. Perserikatan Bangsa-Bangsa juga menghadiahkan terbitannya pada perpustakaan deposit yang tersebar di seluruh dunia. Di Indonesia, perpustakaan deposit yang menerima terbitan PBB adalah Perpustakaan Nasional serta Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat. Yang tidak diserahkan hanyalah dokumen yang bersifat terbatas penguedarannya serta dokumen administratif. Banyak badan bawahan PBB maupun lembaga yang bersedia mengirimkan terbitannya secara cuma-cuma asal saja ada surat dari perpustakaan. Di pihak lain banyak yayasan yang bersedia menyumbang dana untuk perpustakaan termasuk pula sumbangan bahan pustaka. Umumnya, yayasan ini berasal dari AS dan Eropa Barat.

Semuanya itu dapat dimanfaatkan perpustakaan untuk mengembangkan koleksinya. Bahkan perpustakaan pun dapat minta perorangan untuk membantu pengadaan bahan pustaka dan majalah, misalnya dengan membentuk kelompok asuh perpustakaan (seperti *Friends of Library*) ataupun bantuan dari orang lain yang berminat.

#### (d) Keanggotaan Organisasi

Kadang-kadang perpustakaan ataupun badan induk perpustakaan menjadi anggota sebuah perhimpunan atau organisasi. Biasanya, anggota perhimpunan atau organisasi tersebut memperoleh terbitan perhimpunan atau organisasi secara cuma-cuma. Bila tidak cuma-cuma, terbitan organisasi dapat diperoleh oleh anggota dengan harga sangat murah, jauh lebih murah daripada harga untuk bukan anggota. Sebagai contoh bila perpustakaan menjadi anggota IFLA, terbitan IFLA dapat diperoleh dengan harga sangat murah.

#### 4.7. Bagian Pengadaan

Pada perpustakaan umum Kota Depok banyak yang mengalami tugas ganda. Jadi, pegawai di lingkungan perpustakaan umum Kota Depok tidak hanya mendapat satu pekerjaan seperti yang diungkapkan informan berikut ini:

*“Ya tadi, karena kita masih sedikit ya, ya bidang pengadaan kita, bidang pengolahan kita, bidang pelayanan ya kita gitu kan. Istilahnya ya kita kan mengerjakan apapun tugas yang bisa kita kerjakan, gitu aja, ya kalau kita hanya memposisikan diri sebagai pengadaan, yang pengolahan siapa, kalau kita hanya memposisikan pengolahan, yang melayani siapa seperti itu.” (Eko)*

Kesimpulan dari pernyataan itu adalah, tidak adanya orang di bagian pengadaan yang jelas, karena pegawai sedikit semua pegawai di lingkungan perpustakaan umum Kota Depok bekerja pada semua bidang yaitu pengadaan, pengolahan, dan pelayanan. Ini menurut peneliti suatu masalah dalam hal pengadaan. Karena menurut Yuyu Yulia (1999) ada dasarnya pustakawan yang bertugas di bidang pengembangan koleksi sudah memahami betul pedoman dasar untuk melakukan seleksi yaitu:

- a. Mengetahui berbagai jenis bahan pustaka yang ada di pasaran.
- b. Memahami tujuan dan fungsi perpustakaan tempat ia bekerja.
- c. Mengenal kebutuhan masyarakat yang dilayani.
- d. Mengenal prinsip-prinsip seleksi.
- e. Mengenal dan mampu menggunakan alat-alat bantu seleksi.
- f. Memahami berbagai kendala yang ada.

Jadi, seharusnya ada pembagian yang jelas terkait pekerjaan pengembangan koleksi.

#### **4.8.Hambatan yang Dialami dalam Pengembangan Koleksi**

Menurut informan, ada tiga hal hambatan yang berpengaruh terhadap upaya pengembangan koleksi perpustakaan keliling lewat pernyataan sebagai berikut:

*“Hambatannya kan itu tidak lain dari SDM, yang belum mengerti tentang pengadaan koleksi bahan pustaka. Kenapa saya katakana SDM, karena belum adanya pustakawan yang memahami tentang pengadaan koleksi bahan pustaka perpustakaan. Keduanya, anggaran yang memang sedikit, karena perpustakaan daerahnya yang belum mempunyai tempat yang memadai. Ketiganya itu, belum terjadinya koordinasi yang rutin, koordinasi yang berkelanjutan antara perpustakaan umum Kota Depok dengan penerbit-penerbit yang ada di Kota Depok. Saya juga ga tau ada apa nggak penerbit di Kota Depok.”*  
(Eko)

##### **1. Sumber Daya Manusia**

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, sumber daya manusia yang kurang menjadi hambatan yang lumayan serius dialami oleh perpustakaan umum dan keliling Kota Depok. Bahkan sampai semua pegawai mengurus semua hal yang ada di perpustakaan yaitu pengadaan, pengolahan, dan pelayanan. Semua melakukan pekerjaan tanpa ada pemisahan bagian seperti perpustakaan pada umumnya.

Hal lain mengenai sumber daya manusia yaitu tidak adanya pustakawan yang kompeten dalam hal pengembangan koleksi. Juga telah dijelaskan di atas, bahwa tidak ada pegawai di perpustakaan umum Kota Depok yang memiliki pendidikan D3 atau S1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Sehingga, para pegawai belum mengetahui dengan jelas proses pengembangan koleksi dimulai dari seleksi, pemesanan, hingga pengadaan.

Sebenarnya bila ingin mudah dalam proses pengembangan terutama proses seleksi, perpustakaan umum Kota Depok bisa meminta bantuan dari orang-orang ahli yang berada di lingkungan Kantor Pemerintahan Kota Depok. Sesuai teori, orang-orang ahli ini bisa diminta bantuan untuk proses seleksi. Karena layanan perpustakaan keliling ini banyak untuk anak-anak sekolah dasar, maka bisa saja meminta pendapat dari Dinas Pendidikan Kota Depok atau guru-guru sekolah yang sudah pernah dilayani oleh perpustakaan keliling Pemkot

Depok. Seperti yang dikemukakan oleh Sulistyio Basuki (1991) proses seleksi tergantung dari tipe perpustakaan, dan organisasi intern perpustakaan yang bersangkutan. Pada dasarnya personil yang berhak melakukan seleksi adalah: pustakawan, spesialis subjek termasuk guru, toko bahan pustaka, anggota komisi perpustakaan, dan sebagainya.

## 2. Pendanaan dari Pemerintah

Pendanaan dari Pemerintah Kota Depok yang masih kurang. Dana dari Pemerintah Kota Depok hanya Rp100.000.000,00 per tahun. Ini dikarenakan Perpustakaan Umum Kota Depok yang belum memiliki gedung yang representatif untuk sebuah perpustakaan.

Dana itu tidak hanya untuk pengembangan koleksi, akan tetapi juga untuk kebutuhan lain dari Perpustakaan Umum Kota Depok. Sangat disayangkan karena untuk ukuran Perpustakaan Umum Kota yang penduduknya juga banyak dan padat hanya diberikan dana untuk perpustakaan sebesar itu. Ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Caniago (2009) memang tak bisa disangkal lagi bahwa kondisi ekonomi mempengaruhi maju dan mundurnya (meningkat dan menurunnya) program pengembangan koleksi perpustakaan. Bila suatu negara mengalami inflasi dan resesi ekonomi yang mencekik—yang dengan demikian sudah tidak asing lagi bahwa harga barang akan naik dan pertumbuhan ekonomi masyarakat merosot—kondisi perpustakaan juga pasti akan mengerikan.

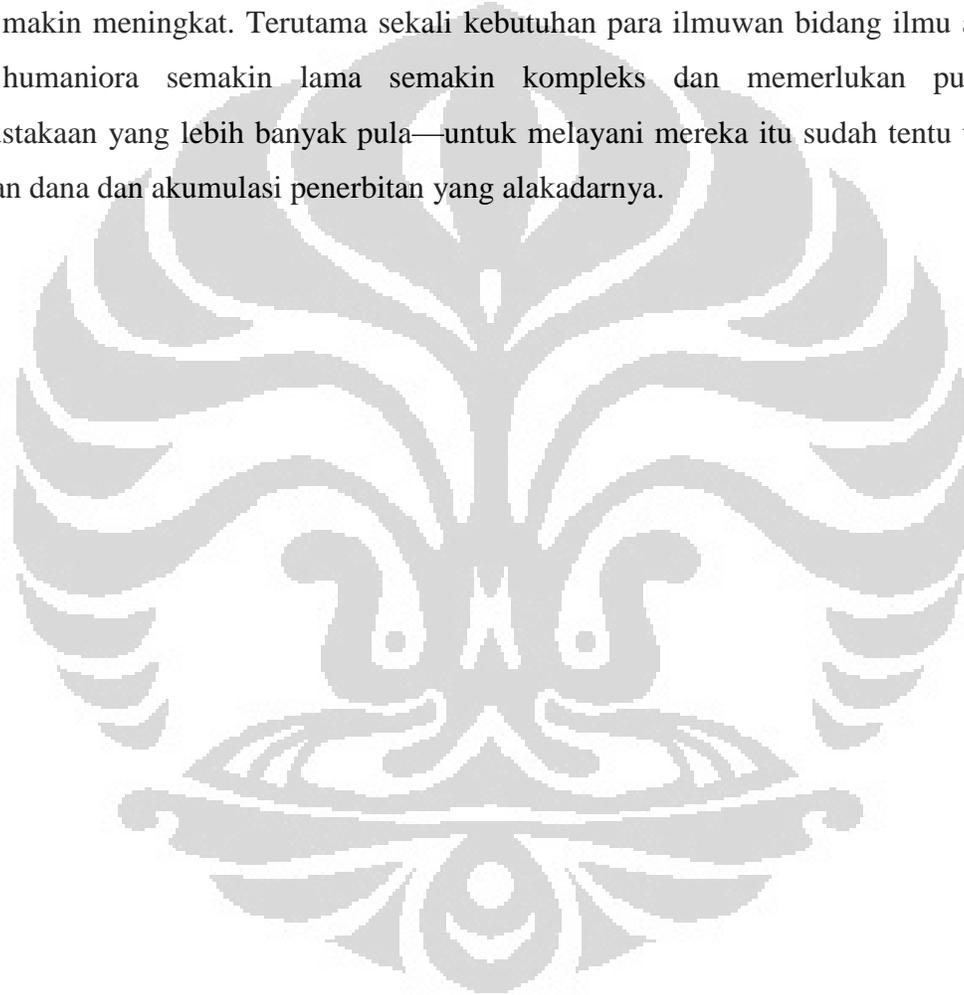
## 3. Koordinasi dengan penerbit

Menurut informan, belum ada koordinasi yang baik antara penerbit dengan Perpustakaan Umum Kota Depok. Sehingga ada kesulitan dalam pengembangan koleksi.

Menurut teori, penerbit berperan juga dalam hal pengembangan koleksi. Karena melalui penerbit atau toko bahan pustaka, perpustakaan tidak perlu repot untuk mendapatkan koleksi bahan pustaka baru. Perpustakaan tinggal memilih bahan pustaka yang akan diadakan dengan membaca katalog yang diberikan oleh penerbit.

Penerbit atau toko bahan pustaka juga sangat membantu dalam hal pengadaan koleksi bahan pustaka terbitan luar negeri. Karena ada penerbit luar negeri yang tidak mau berhubungan langsung ke perpustakaan, hanya mau berhubungan dengan penerbit atau toko bahan pustaka. Sehingga, apabila perpustakaan ingin koleksi dari terbitan luar negeri, adanya hubungan yang baik dengan penerbit atau toko bahan pustaka sangat memudahkan perpustakaan dalam hal pengembangan koleksi di perpustakaan dalam hal ini perpustakaan

keliling. Menurut Caniago (2009) perkembangan penerbitan berlainan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin lainnya, demikian pula harga dan formatnya. Ini semua mesti dijadikan pertimbangan oleh para pustakawan dalam merumuskan rencana pengembangan koleksi perpustakaan mereka. Lebih dari itu, semua perpustakaan, khususnya perpustakaan-perpustakaan besar dan lebih berorientasi kepada riset (*more research—oriented libraries*) mesti selalu bersikap cepat tanggap terhadap spesialisasi kebutuhan informasi yang makin lama makin meningkat. Terutama sekali kebutuhan para ilmuwan bidang ilmu alam, sosial dan humaniora semakin lama semakin kompleks dan memerlukan pula layanan perpustakaan yang lebih banyak pula—untuk melayani mereka itu sudah tentu tidak cukup dengan dana dan akumulasi penerbitan yang alakadarnya.



## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

1. Para siswa sekolah dasar sebagai pengguna perpustakaan keliling membutuhkan bahan pustaka fiksi dan ensiklopedia untuk mengembangkan minat bacanya dan menambah wawasan.
2. Sumber daya manusia merupakan hambatan dalam pengembangan koleksi perpustakaan keliling karena sedikitnya jumlah pegawai, tidak ada pustakawan, dan tidak ada lulusan D3 atau S1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Selain itu, tidak adanya sumber daya manusia di bagian pengadaan yang jelas, karena pegawai sedikit semua pegawai di lingkungan perpustakaan umum Kota Depok bekerja pada semua bidang yaitu pengadaan, pengolahan, dan pelayanan.
3. Dana dari pemerintah untuk perpustakaan terbilang sedikit, sehingga sulit untuk melakukan pengadaan koleksi yang harganya mahal. Hal ini karena dana dari pemerintah itu adalah untuk seluruh kegiatan perpustakaan, bukan untuk pengembangan koleksi saja. Ini diperkuat oleh penuturan informan bahwa dana yang diberikan oleh Pemerintah Kota Depok untuk perpustakaan umum Kota Depok masih kurang karena melihat jumlah penduduk di Kota Depok cukup besar yaitu sekitar dua juta jiwa ditambah lagi belum adanya fasilitas perpustakaan yang memadai misalnya belum adanya gedung yang permanen. Artinya, dengan dana yang hanya sebesar itu, pengembangan koleksi perpustakaan umum dan keliling tidak cukup dengan dana tersebut, bahkan sampai mengandalkan juga dari sumbangan-sumbangan masyarakat dan perpustakaan lain.
4. Koordinasi dengan penerbit yang masih kurang baik. Sehingga menyulitkan Perpustakaan Umum Kota Depok dalam melakukan pemilihan bahan pustaka. Tidak adanya kebijakan tertulis terkait pengembangan koleksi perpustakaan umum Kota Depok menyebabkan sulitnya penentuan kebijakan pengembangan koleksi.
5. Belum rutusnya penggantian koleksi perpustakaan keliling karena pelaksanaan perpustakaan keliling tidak hanya di satu tempat, akan tetapi ke banyak tempat. Sehingga koleksi yang ada di perpustakaan keliling masih belum terbaca di tempat lain. Selain itu juga banyaknya layak

pegang. Sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, banyak bahan pustaka yang kondisinya kurang baik secara fisik.

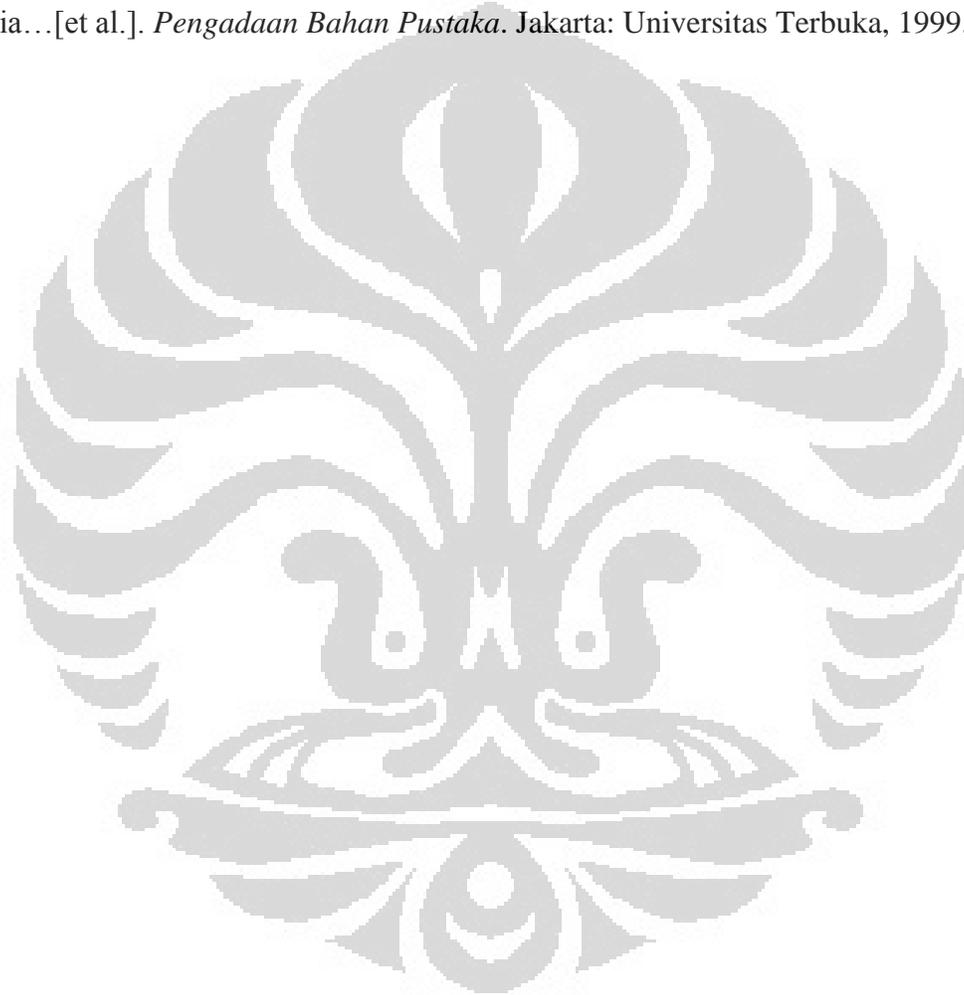
## **5.2 Saran**

- a. Mengadakan survei kebutuhan pengguna untuk mengetahui kebutuhan informasi pengguna. Hasil survei ini menjadi landasan dalam menentukan kebijakan pengembangan koleksi bagi perpustakaan keliling.
- b. Perlunya pembuatan pedoman pengembangan koleksi sehingga dapat mempermudah dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan pengembangan koleksi.
- c. Menempatkan sumber daya manusia atau pustakawan yang secara khusus mengurus bagian pengembangan koleksi dengan tujuan untuk mengoptimalkan dana yang ada serta membangun kerjasama dengan lembaga, penerbit, atau pihak lain untuk pengembangan koleksi perpustakaan keliling.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aa Kosasih. *Mengoptimalkan Pengembangan Koleksi*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2009. Diunduh pada 18 Februari 2014.
- Burhan Bungin (Editor). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Caniago, Inda Fitri. *Rencana Strategis Pengembangan Koleksi di Perpustakaan IAIN Imam Bonjol Padang : Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Rencana Strategis Pengembangan Koleksi di Perpustakaan IAIN Imam Bonjol Padang Berdasarkan Analisis SWOT*. Padang: Pusat Penelitian IAIN Imam Bonjol, 2009.
- Creswell, John W. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- <http://www.depok.go.id/instansi/kelurahan> diakses pada 20 Mei 2014.
- <http://depok.siap.web.id/data-sekolah/data-daftar/> diakses pada 20 Mei 2014.
- <http://kap.depok.go.id/about-kantor-kesbangpol-dan-linmas> diakses pada 8 Juli 2014
- Leonhardt, Mary. *99 Cara Menjadikan Anak Anda “Keranjingan” Membaca*. Bandung: Kaifa, 2000.
- Mudjito. *Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling*. Jakarta: Perpustakaan Nasional R. I., 1992.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia, 2014.
- Putu Laxman Pendit (Editor). *Merajut Makna: Penelitian Kualitatif Bidang Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri, 2009.
- Supriyanto...[et al.]. *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*. Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia Pengurus Daerah DKI Jakarta, 2006.
- Sutarno NS. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- Sutarno NS. *Mengenal Perpustakaan*. Jakarta: Jala Permata, 2006.
- Sutarno NS. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Sulistyo-Basuki. *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tri Wahyu H. M. *Keterpakaian koleksi Perpustakaan Keliling di Jawa Tengah : Gambaran di lima Daerah Tingkat II pada tahun 1993 – 1994*. Depok: Universitas Indonesia, 1996.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2007.
- Yuyu Yulia...[et al.]. *Pengadaan Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1999.



## LAMPIRAN 1. TRANSKRIP WAWANCARA

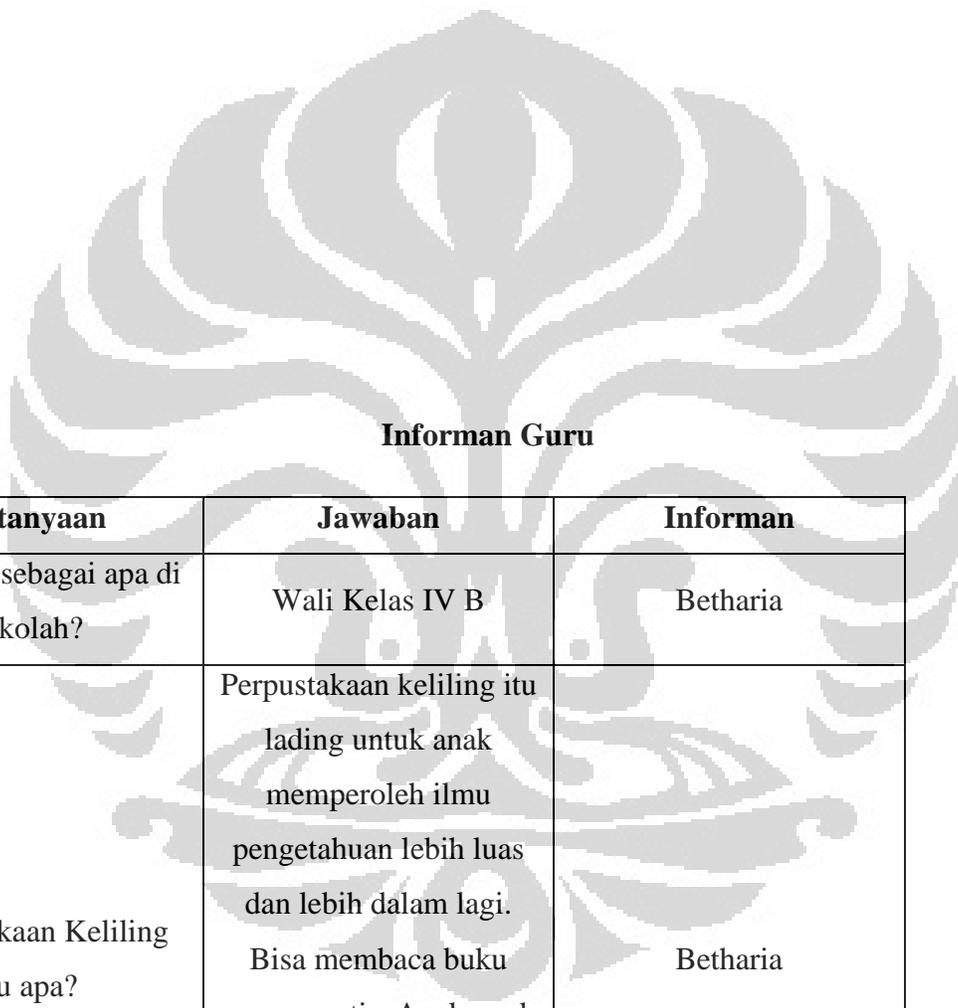
### Informan Guru

Pertanyaan	Jawaban	Informan
Informan di sekolah tersebut sebagai apa?	Guru Kelas VI dan juga sebagai bendahara sekolah	Adel
Perpustakaan Keliling itu apa?	Ya Perpustakaan keliling mungkin maksudnya Perpustakaan yang...eee...dilaksanakan keliling mungkin ya, maksudnya ke pelosok-pelosok, ke daerah-daerah eee...mungkin yang ga terjangkau.	Adel
Perpustakaan Keliling itu bermanfaat atau tidak?	Ya sangat bermanfaat, kan misalnya anak belajar di sekolah, mungkin di lingkungannya ada perpustakaan keliling. Ga harus di sekolah mungkin bisa ya, di kelurahan misalnya. Bisa memanfaatkan dan bisa baca-baca disitu. Ga hanya itu mungkin juga bisa keliling di taman-taman. Manfaatnya banyak sekali.	Adel

<p>Sempat melihat koleksi?</p>	<p>Iya, dan bahkan tadi ada eee...saya lupa judulnya tapi akhirnya itu akhlak, saya minta anak-anak untuk tau isinya apa, dan setelah itu mereka bertukar buku. Dan ternyata antusias anak-anaknya. Malah membuat kelompok. Ada tadi yang cerita. Buku cerita mungkin ya, dia ceritakan, saya lihat kayanya antusias juga nih. Ada manfaatnya dan baru sekali ini. Hampir semua di kelas saya meminjam buku.</p>	<p>Adel</p>
<p>Koleksi apakah sudah sesuai dengan kebutuhan anak-anak Sekolah Dasar?</p>	<p>Sebenarnya kalau kebutuhan itu relatif ya, kalo untuk ini kan pengetahuan umum, jadi sebenarnya perlu juga sih anak-anak. Jadi tidak harus belajar dari pelajaran. Kan pelajaran udah ada di sekolah, ini pengetahuan umum, jadi mungkin sebagai</p>	<p>Adel</p>

	<p>tambahan bagi anak-anak.</p> <p>Kalau yang saya lihat begitu</p>	
<p>Berarti koleksi bisa diterima untuk anak Sekolah Dasar?</p>	<p>Iya cukup bisa diterima.</p> <p>Sebagai tambahan pengetahuan aja.</p> <p>Sebenarnya minat baca anak juga ada. Tapi kadang-kadang juga ya apalagi kelas 6</p>	<p>Adel</p>
<p>Saran untuk pengembangan koleksi di perpustakaan keliling?</p>	<p>Ya mungkin saya mengimbau ya, ada donator gitu ya untuk mengembangkan koleksi buku-buku. Saya lihat kan masih kurang banyak. Judul-judul bukunya itu mungkin kurang. Seperti anak-anak juga tadi milih-milih, mungkin disesuaikan juga dengan minatnya. Jadi ya sepertinya mudah-mudahan ada yang menyumbangkan koleksi buku untuk menambah judul bukunya. Kalau jenis, kalau perpustakaan ya mungkin tidak harus</p>	<p>Adel</p>

	<p>pelajaran aja ya, ya bervariasi lah. Iya bervariasi kalau untuk perpustakaan keliling. Saya mengharapkan seperti itu. Jadi, bervariasi.</p>	
<p>Saran untuk perpustakaan keliling apa?</p>	<p>Mudah-mudahan nanti, apa ya, kedepannya perpustakaan keliling ini dimanfaatkan dengan baik. Tidak hanya ke sekolah-sekolah mungkin bisa ke masyarakat. Tidak hanya anak sekolah mungkin eee...orang-orang umum juga bisa. Itu kalau saran saya.</p>	<p>Adel</p>



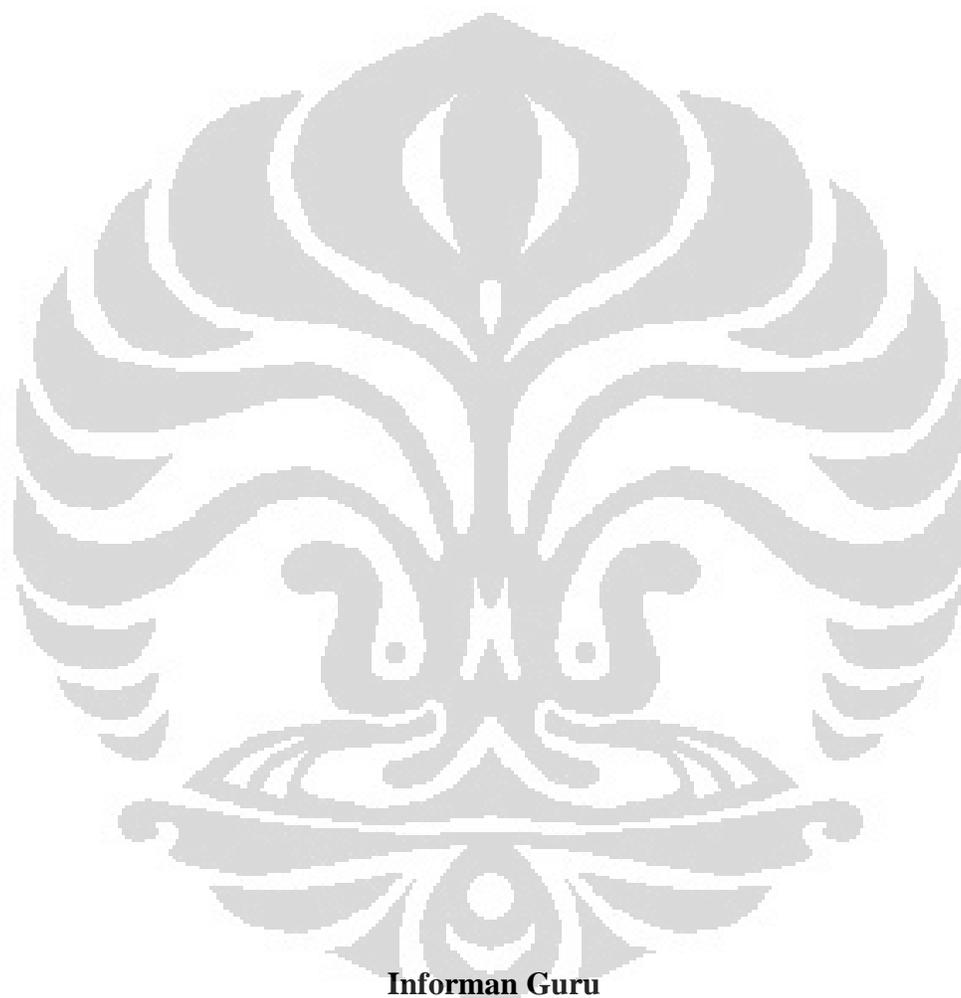
### Informan Guru

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Informan</b>
Informan sebagai apa di sekolah?	Wali Kelas IV B	Betharia
Perpustakaan Keliling itu apa?	Perpustakaan keliling itu lading untuk anak memperoleh ilmu pengetahuan lebih luas dan lebih dalam lagi. Bisa membaca buku secara gratis. Anak-anak juga ada rasa ingin untuk membaca. Jadi membacanya bisa lebih ditingkatkan lagi dengan	Betharia

	adanya perpustakaan keliling	
Penting atau tidak perpustakaan keliling ini?	Penting, untuk memotivasi anak agar anak jadi gemar membaca. Juga jadinya meningkatkan rasa ingin tau. Misalkan ada anak yang ingin tau bagaimana caranya membuat kerajinan tangan dari limbah sampah organik dan anorganik juga seperti itu. Jadi anak semakin mengerti dengan membaca	
Apakah koleksi sudah sesuai dengan anak-anak?	Sudah sesuai. Anak-anak jadi tambah ilmu pengetahuan. Kan ini banyak buku pengetahuan. Terus ada buku bagaimana menjadi anak yang saleh, ada tentang agama, tentang umum, bagaimana caranya mengenal hasil laut dan bumi dari Sumber Daya Alam	Betharia

	<p>Indonesia, kerajinan tangan dari sampah organik dan anorganik.</p> <p>Jadi anak-anak pengetahuannya semakin luas</p>	
<p>Saran untuk pengembangan koleksi perpustakaan keliling?</p>	<p>Untuk anak-anak ya, mungkin ensiklopedi juga penting. Jadinya anak-anak bisa mengetahui lebih dalam lagi dan lebih luas lagi. Buku-bukunya misalnya tentang tata surya, antariksa, IPS, cerita rakyat itu juga bagus, lalu buku kisah para nabi, tentang anak saleh.</p> <p>Tapi utamanya buku cerita, karena pada saat mereka mengambil juga kebanyakan buku cerita.</p> <p>Karena saya lihat kebanyakan bukunya umum. Makanya tadi saya memilihkan.</p>	<p>Betharia</p>
<p>Saran untuk perpustakaan keliling?</p>	<p>Lebih baik lagi agar anak-anak antusias. Agar anak-anak juga jadi lebih</p>	<p>Betharia</p>

	senang membaca.	
--	-----------------	--



<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Informan</b>
Perpustakaan keliling itu apa?	Perpustakaan keliling itu ya mobil yang membawa buku untuk	Citra

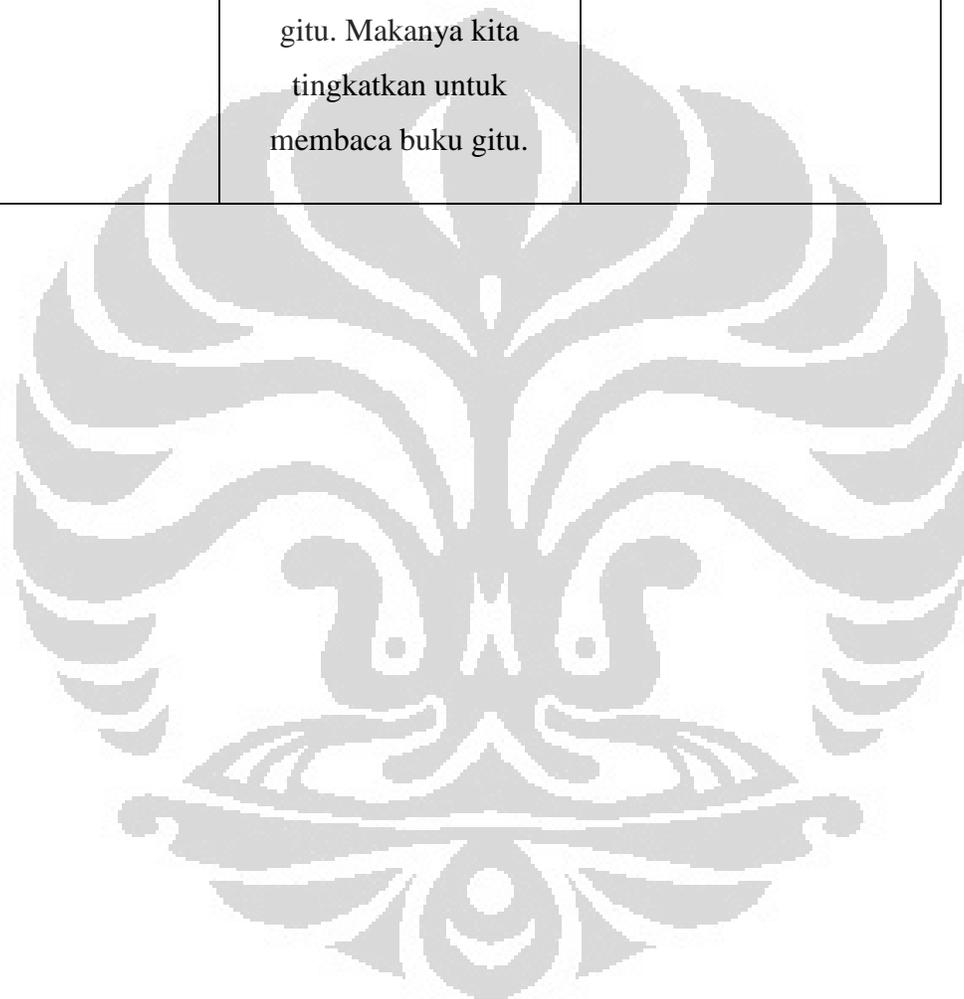
	<p>mempermudah anak-anak mencari pengetahuan melalui buku. Jadi eee... untuk minat membaca juga apalagi kayak anak-anak gini kan lagi senang-senangnya merangsang untuk membaca ya. Jadi di sini juga ga ketinggalan sih buku-bukunya ada gambar-gambar yang menarik jadi mereka senang membacanya sesuai dengan gambar yang mereka lihat gitu. Jadi minat bacanya semakin bagus, semakin tinggi.</p>	
<p>Penting atau tidak perpustakaan keliling?</p>	<p>Penting ya, Mas. Penting banget untuk meningkatkan kecerdasan anak-anak ya terutama satu dalam membaca. Apalagi sekarang kan minat baca itu e... termasuk tinggi juga ya nilainya ya karena dengan membaca itu</p>	<p>Citra</p>

	<p>pengetahuan akan kita ketahui walaupun e... istilahnya di luar pendidikan ya, jadi kita bisa mengetahui itu lewat buku. Eee...jadi pengetahuannya bertambah luas dengan membaca buku. Penting sekali, Mas. Memang kita harus sering membaca buku.</p>	
<p>Koleksi di perpustakaan keliling apakah sudah sesuai kebutuhan?</p>	<p>Sesuai sih, Mas. Itu buktinya banyak yang buku cerita seperti legenda, seperti tadi Timun Mas ya, terus ada perkembangan kaya gravitasi juga untuk pengetahuan anak-anak juga itu. Terus ada kisah-kisah yang apa sih tentang anak saleh tadi juga banyak yang baca yang bawa itu. Pada senang-senang banget itu, Mas</p>	<p>Citra</p>
<p>Koleksinya sudah</p>	<p>Kayanya sih mungkin</p>	<p>Citra</p>

<p>lengkap atau perlu ditambah?</p>	<p>karena mobil kali ya, Mas ya jadi terbatas ya. Ya kalau perlu sih ditambah biar banyak lagi karena memang kalau di mobil gini ga sepenuh kaya di tempat yang di ruangan.</p>	
<p>Saran untuk pengembangan koleksi?</p>	<p>Sarannya untuk bukunya ya buku pengetahuan, Mas seperti mengenal angka, berhitung, mengenal huruf seperti itu abjad kaya gitu, dan sesuai dengan gambarnya juga. Karena berkecimpungnya di sekolah, jadi cari bukunya yang anak-anak minat aja.</p>	<p>Citra</p>
<p>Perbandingan untuk koleksi antara fiksi dan non fiksi?</p>	<p>Kayanya sih ya sebanding, karena kan biasanya ada orang yang suka fiksi dan non fiksi itu tergantung seleranya. Tapi kalau menurut saya sih ya yang fiksi ya. Biar anak-anak lebih berminat. Jadi anak-anak lebih</p>	<p>Citra</p>

	<p>semangat, keingintahuannya lebih tinggi kayak gitu. Jadi mereka bisa mempelajari apa isi bukunya gitu, lebih paham apalagi kalau ada gambar-gambar yang menyertainya gitu, Mas, dan mereka juga jadi lebih paham kalau disertai dengan gambar.</p>	
<p>Saran untuk perpustakaan keliling?</p>	<p>Kalau sarannya itu, kalau untuk umum bagus juga sih perpustakaan keliling. Cuma memang terkadang masyarakat suka eee... gimana ya kalau untuk baca buku itu kalau tidak seperti ini suka malas gitu kan minatnya kurang. Jadi kalau ga digerakin kaya gini kita ke perpus yuk atau ke mana gitu mereka kurang dengan buku, karena sekarang udah langsung ke tontonan sih Mas ya, cerita-cerita di televisi sudah menggambarkan</p>	<p>Citra</p>

	<p>kejadian ini gimana-gimana. Jadi untuk ke buku itu udah kayaknya sudah kurang gitu ya, Mas. Saya lihat perkembangannya aja gitu. Makanya kita tingkatkan untuk membaca buku gitu.</p>	
--	--	--



Pertanyaan	Jawaban	Informan
<p>Informan di Perpustakaan Umum Kota Depok sebagai apa?</p>	<p>Saya itu di sini sebagai Kepala Seksi Pengelola Arsip Daerah tapi juga merangkap menjadi pada saat sekarang ya PPTK di seksi perpustakaan. Jadi dua tugas wajib yang harus saya lakukan.</p>	<p>Eko</p>
<p>Kenapa bisa merangkap tugas?</p>	<p>Ya bukannya bisa dobel ya, itu memang di seksi perpustakaan dan arsip kebetulan pada saat sekarang eee... terjadi transisi yaitu pejabatnya pensiun, jadi belum diisi lagi oleh pejabat baru, maka ditunjuklah untuk</p>	<p>Eko</p>

	<p>pelaksana tugas kegiatan di kantor arsip dan perpustakaan ini dilimpahkan ke saya</p>	
<p>Koleksi di perpustakaan adakah kebijakan seleksi?</p>	<p>Pada intinya sih selama saya lihat, penyeleksiannya itu berdasarkan, pertama itu berdasarkan ya eee,, Objek pengguna ya apakah itu nanti tingkat pelajar TK, SD, SMP dan seterusnya dan juga apakah itu umum, umum itu masyarakat luas. Jadi seperti itu, pertama dari situ. Kedua yaitu dari segi tahun cetakan buku atau terbitan buku, jadi ya kita harapkan yang tidak terlalu lama-lama juga untuk dijadikan bahan koleksi di perpustakaan. Kalau untuk kebijakan tahun itu tergantung pejabat lama ya, kalau saya kan baru nih, ya mungkin saya inginnya ya minimal itu ya tahun</p>	<p>Eko</p>

	<p>2011 atau 2012 ya, ya kalau untuk koleksi apa namanya referensi ya mungkin tahun lama bisa jadi, tapi itu bisa dijadikan buku apa namanya ya buku referensi yang memang jarang adanya, itu kita masih bisa aja dijadikan koleksi gitu.</p>	
<p>Koleksi perpustakaan keliling itu koleksi perpustakaan umum yang dijadikan koleksi perpustakaan keliling?</p>	<p>Jadi kalau untuk perpustakaan keliling kan pelayanan yang kita lakukan ke masyarakat langsung ya, ke masyarakat pengguna langsung, ya yang pasti kita tidak ada spesifikasi khusus koleksi untuk perpustakaan keliling jadi kita hanya apa namanya perpustakaan yang ada, nanti setiap berapa apa namanya, berapa bulan sekali kita ganti, jadi agar tidak bosan dan juga menggantikan buku-buku yang mungkin ada yang</p>	<p>Eko</p>

	<p>rusak, mungkin ada yang jelek segala macamnya. Jadi di switch aja. Jadi ini diganti, yang lama dimasukkan lagi, nah itu uterus seperti itu, rencananya seperti itu</p>	
<p>Apakah rutin pergantian koleksi?</p>	<p>Kita belum merutinkan ya, tapi kita lihat kondisi aja. Karena gini, karena pelaksanaan perpustakaan keliling itu kan tidak satu tempat, jadi selalu mobile ya dari daerah ke daerah yang lain, jadi kalau sekarang daerah satu mungkin daerah lain belum baca buku-buku itu, tapi kita lihat juga dari segi kelayakan layak pegang, ada kan layak pegang, ya kalau misalnya kita katakan ini sudah tidak layak ya kita ganti bukunya</p>	<p>Eko</p>
<p>Sasaran perpustakaan keliling itu siapa?</p>	<p>Sebetulnya sasaran perpustakaan keliling tidak ditentukan ya tapi</p>	<p>Eko</p>

	<p>pada saat sekarang kita karena eee... apa ingin dapat atau dapat koordinasinya lebih mudah yaitu ke kelurahan dan kelurahan itulah yang akan menunjuk titik sasaran yang mereka berikan, jadi ini kalau ini sekolah-sekolah, tapi kalau untuk sasaran umum, kita tidak menutup pelayanan misalnya hanya seperti tadi, tapi siapapun yang minta dengan menggunakan surat Insha Allah kita penuhi. Jadi misalnya dari, dan tidak hanya sekolah negeri, swasta juga kalau misalnya mereka menginginkan kita datang ya kita penuhi lah Insha Allah</p>	
<p>Perpustakaan keliling sudah pernah ke umum?</p>	<p>Kita udah pernah ke Puskesmas, kita coba pelayanan di sana istilahnya memang kalau</p>	<p>Eko</p>

	<p>untuk Puskesmas dan segala macamnya itu kan membutuhkan lokasi yang luas ya, dan jaranglah Puskesmas atau yang lainnya. Terminal dulu pernah dulu. Terminal kana da sekolah Master, kita datang juga pernah. Kemarin aja kan ke Global, nah itu permintaan</p>	
<p>Jadwal perpustakaan keliling dan sudah ke mana saja?</p>	<p>Kita selama ini sih sudah apa namanya sudah sampai luas ya, tidak hanya lingkungan pusat kota, tidak hanya itu, ya kita udah sampai ke pelosok-pelosok. Kita kan per kecamatan dan nanti per kelurahan. Misalnya hari ini kelurahan A, besok kelurahan B, kelurahan C, nah kita semua. Sampai Pondok Petir aja kan saya ke sana. Itu sampai pelosok sana, kebetulan saya yang</p>	<p>Eko</p>

	<p>datang ke sana. Jadi, ya kita memang di apa namanya dicoba untuk kalau bisa ya yang jauh dari pusat kota. Karena mereka kan membutuhkan sekali.</p> <p>Kalau di pusat kota banyaklah buku-buku, ada perpustakaan besar segala macamnya, atau toko-toko buku. Kalau pelosok-pelosok itu yang sangat membutuhkan</p>	
<p>Penentuan jadwal seperti apa?</p>	<p>Jadwal kita itu di hari kerja ya, yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis. Jadi seminggu empat hari.</p> <p>Empat hari berarti ya empat kelurahan kita baginya itu seperti itu.</p> <p>Jadi sebulan itu ya kalau tidak ada hari libur yang panjang ya mungkin ya berarti enam belas hari dalam sebulan. Kita harapkan sih ya satu hari empat lokasi. Tapi kalau misalnya tidak mencapai</p>	<p>Eko</p>

	<p>ya apa boleh buat, karena kan kendala teknis di lapangan itu kan berbedabeda ya, tapi ya kalau bisa diusahakan empat kali.</p>	
<p>Penggantian jadwal setiap apa?</p>	<p>Kita kan di awal bulan itu sudah mengirim surat untuk penentuan lokasi-lokasi. Di awal bulan itu enam belas kelurahan kita kirim suratnya.</p>	<p>Eko</p>
<p>Penentuan kelurahan itu bagaimana?</p>	<p>Ya kita hanya gini aja ya apa namanya, penentuan sesaat aja, tapi memang kelurahan itu yang belum kita kunjungi, atau mungkin kita merasakan di sana banyak sekolah-sekolah yang belum kita kunjungi, kita memilih di sana. Karena intinya tadi, per kecamatan dulu. Jadi kan muter nih per kecamatan, misalnya kecamatan Sukmajaya, ternyata sebulan ini dapet ga sampai habis gat uh,</p>	<p>Eko</p>

	<p>kana da yang sedikit ada yang banyak kan kelurahannya satu kecamatan, nah itu kita pilah-pilah terus aja. Kalau kelurahan di kecamatan itu sudah habis baru diganti</p>	
<p>Apakah koleksinya sudah sesuai dengan kemauan dari pengguna?</p>	<p>Kalau misalnya sesuai atau tidak, itu mungkin ya lebih tepatnya pengguna yang ditanyakan. Karena kalau misalnya kami, kan pelayanannya sifatnya umum jadi pada saat yang baca itu misalnya tingkat sekolah dasar, SMP, SMA silakan aja ya disitu tersedia semua. Jadi tapi diharapkan ya kalau misalnya SD baca buku yang kelas SD, sesuai dengan usia, istilahnya tingkat pendidikannya. Kalau misalnya masyarakat umum kan juga pasti buku umum-umum yang</p>	<p>Eko</p>

	<p>dibaca gitu kan. Akan tetapi tadi saya katakan, harusnya ditanyakan ke penggunanya</p>	
<p>Kebijakan dari pemerintah dalam pengembangan koleksi?</p>	<p>Jadi kalau untuk itu mungkin kepedulian kali ya, memang kita itu kalau secara anggaran kita pasti setiap tahun mendapatkan untuk meningkatkan dan mengembangkan koleksi buku yang ada di perpustakaan Kota Depok. Dan itu kalau untuk besarnya ya sekitar mungkin 10.000, ya dari tingkat harga ya. Kita akan menentukan dari harganya berapa.</p> <p>Tapi secara pembangunan jangka menengah itu, itu sekitar 10.000 buku, 10.000 eksemplar, bukan 10.000 judul. Kebijakan memang pemerintah. Tapi memang pelaksanaan dari kita.</p>	<p>Eko</p>

<p>Sumber pengadaan dan dana?</p>	<p>Pertanyaan ini itu berkaitan. Koleksi kita juga tidak hanya dari pembelian langsung dari Perpustakaan Kota Depok, tapi juga kadang kita dapat bantuan, bantuan yaitu dari Bapusipda Jawa Barat atau dari Perpunas. Jadi kalau ditanyakan anggarannya dari mana, jadi ada dua, dari APBN ada, dari APBD ada, kalau perpunas kan berarti APBN, jadi ada dari APBD, ada dari APBN, Cuma kalau dari APBN kita dapatnya langsung koleksi buku</p>	<p>Eko</p>
<p>Berapa dana yang didapatkan dari Pemerintah Kota Depok untuk pengembangan koleksi?</p>	<p>Dana pengembangan ya, Itu kalo untuk pengembangan perpustakaan itu ga jauh dari 100 juta rupiah per tahun itu dari APBD Depok. Kalau untuk perpustakaan daerahnya ya kurang lebih itu.</p>	<p>Eko</p>

	<p>Karena kan 100 juta itu tidak hanya untuk pengadaan bukunya aja.</p> <p>Tapi juga untuk penataannya juga, untuk pengadaannya juga kayak gitu</p>	
<p>Dana itu cukup atau tidak?</p>	<p>Kalau untuk pengembangan koleksi, saya yakin kepadatan penduduknya kan 2 juta kurang lebih, itu masih kurang. Tapi, ada tapinya juga, karena perpustakaan kita belum mempunyai gedung yang permanen.</p> <p>Jadi, ya kita juga tidak bisa memaksakan dengan anggaran besar, tapi tempatnya ga ada kan ga memungkinkan juga. Jadi sama-sama dimaklumi.</p> <p>Tadi saya katakan, kalau dari jumlah penduduk, kana da perhitungannya tuh, kita katakana kurang, tapi kalau dari segi tempatnya, gedungnya kan belum ada, jadi tidak</p>	<p>Eko</p>

	<p>layak juga dibesarkan anggarannya dan tidak baik juga. Tadi yang saya katakana, koleksi buku tidak hanya dari APBD, kalau misalnya ada yang menyumbang buku atau apa ya kita terima.</p>	
<p>Ada hadiah dari masyarakat?</p>	<p>Iya ada, sudah ada yang melakukan.</p>	<p>Eko</p>
<p>Kalau dapat dari perpustakaan lain pernah?</p>	<p>Kalau untuk buku ya, ini kan bukunya, saya sih belum pernah denger dapat ya, cuma dari perpustnas tadi kan, kan itu perpustakaan juga, nanti saya bilang bukan salah saya, pertama itu, kedua kalau fasilitas kayak mobil dari yayasan dapat juga kendaraan.</p>	<p>Eko</p>
<p>Berapa jumlah armada?</p>	<p>Ada empat. Tapi yang beroperasi hanya dua, pertama dilihat dari kondisinya yang memang itu mobil sudah agak tua, yang kedua dari personel kita yang sedikit, ya tidak</p>	<p>Eko</p>

	<p> mungkin dong bawa mobil semua. Kemarin aja kalau Mas ga ikut saya sendiri</p>	
<p>Mobil bisa muat berapa koleksi?</p>	<p>Yang Kijang itu muat lah sekitar 400 eksemplar muat. Kalau yang gede itu seribu muat. Karena kalau mobil Kijang dipadatkan ya ga kuat lah.</p>	<p>Eko</p>
<p>Berarti yang sekarang beroperasi hanya dua ya?</p>	<p>Iya, yang sekarang melakukan pelayanan ya hanya mobil dua itu.</p>	<p>Eko</p>
<p>Jenis koleksinya umum ya?</p>	<p>Iya, jenis koleksi umum. Untuk semua kalangan. Dari anak kecil, maupun pelajar sampai dewasa ada.</p>	<p>Eko</p>
<p>Realita pengguna perpustakaan keliling?</p>	<p>Ya realitanya lebih banyak ke sekolah. Ya karena pertama kita untuk pelayanan itu lebih optimal, kedua pelajar itu merupakan ya memang tugasnya untuk membaca. Kewajiban pelajar itu kan</p>	<p>Eko</p>

	<p>belajar, membaca gitu kan. Jadi kita memberikan suatu hiburan lah. Perpustakaan keliling ini hiburan yang diminati oleh para pelajar. Seperti Mas lihat kemarin sendiri kan, semua anak SD antusias sampai kita tenggelamkan. Semuanya antusias ga ada yang berdiam diri, nah itu kan merupakan suatu hiburan juga buat mereka. Jadi ada inovasi baru hiburan dengan datangnya perpustakaan keliling. Guru juga melihat seperti itu. Apalagi banyak yang minta. Kemarin juga ada yang minta setiap hari bisa atau tidak</p>	
<p>Kemarin kan baru sekolah dasar yang saya lihat? Kenapa sekolah menengah tidak dikunjungi?</p>	<p>Jadi gini, kalau untuk kenapa sekolah dasar, kenapa ga menengah, nah ini kan serba keterbatasan. Untuk sekolah dasar saja kita itu</p>	<p>Eko</p>

	<p>belum bisa memenuhi semuanya karena terlalu banyak. Untuk tingkat sekolah menengah itu kita mengharapkan, bukan tidak melayani, tapi kan mereka lebih dewasa, jadi mereka bisa datang langsung ke perpustakaan daerahnya. SMA juga sama, apalagi anak kuliah ya seperti itu. Tapi ya kalau memang semuanya sudah memadai, tidak menutup kemungkinan, jangankan untuk anak sekolah, untuk umum pun akan kita coba melakukan pelayanan perpustakaan. Dan komunitas umum itu kita bingung, dimana tempat kumpulnya. Kalau misalnya ga ada kumpulnya orang kan dimana kita harus melayani kayak gitu kan, nah itu jadi kita juga harus melihat,</p>	
--	--	--

	mengevaluasi.	
Berapa banyak yang menggunakan perpustakaan keliling?	Setiap hari ya adalah 120 orang. Itu dari satu mobil satu lokasi. Yak an kita melihatnya dari kelas kan. Seperti kemarin tiga kelas dibubarkan, satu kelasnya 40, itu hitungan kasar kita.	Eko
Faktor penunjang perpustakaan keliling?	Selain itu memang program nasional juga karena factor lingkungan di Depok. Dimana kita melihat banyak daerah-daerah yang jauh dari pusat kota masih jauh dari pelayanan perpustakaan. Juga di sana juga jarang perpustakaan. Alasannya juga seperti itu. Selain juga karena kita belum punya gedung permanen yang istilahnya yang layak. Kita coba lebih cenderung ke perpustakaan keliling. Seperti itu, itu faktornya	Eko

	<p>dari banyak faktor sebenarnya. Juga istilahnya dari pemerintah juga ingin pelayanan, terus juga dari permintaan masyarakat juga ada</p>	
<p>Perpustakaan keliling sudah ada dari kapan?</p>	<p>Perpustakaan keliling Depok itu 2004 sudah ada, ya 2004. Kan mobilnya itu dari tahun 2003. Itu mobil yang Espass ya. Terus tahun 2005 yang Carry, itu juga udah ada, itu tahun 2005 dari Bapusipda. Terus tahun 2007 atau 2006, dan sama yang ini yang baru 2012</p>	<p>Eko</p>
<p>Bidang pengadaan yang mengurus pengadaan buku siapa saja?</p>	<p>Ya tadi, karena kita masih sedikit ya, ya bidang pengadaan kita, bidang pengolahan kita, bidang pelayanan ya kita gitu kan. Istilahnya ya kita kan mengerjakan apapun tugas yang bisa kita kerjakan, gitu aja, ya</p>	<p>Eko</p>

	<p>kalau kita hanya memposisikan diri sebagai pengadaan, yang pengolahan siapa, kalau kita hanya memposisikan pengolahan, yang melayani siapa seperti itu</p>	
<p>Dana pemerintah langsung dibeli oleh Perpustakaan Umum Depok atau melalui proses lelang?</p>	<p>Jadi gini, kalau misalnya anggarannya itu kan, jadi tergantung jumlah anggaran. Jadi kalau misalnya anggarannya di bawah 200 juta, sesuai aturan kita boleh melakukan pemilihan langsung. Jadi kita boleh memilih pihak ketiganya yang kita pakai untuk menyediakan sebagai penyedia barang yang kita inginkan. Kalau di atas 200 juta baru lewat proses lelang murni, jadi lewat LPSE.</p>	Eko
<p>Apa yang dilakukan Perpustakaan Umum Depok terhadap keinginan dari pengguna</p>	<p>Ya pasti ya, karena kan kita selalu mengadakan evaluasi, pencatatan-pencatatan istilahnya dari</p>	Eko

<p>terkait pengadaan koleksi?</p>	<p>pelayanan yang kita lakukan, maka berikutnya kita juga pasti perencanaan itu juga pasti, buku apa yang harus kita adakan. Misalnya tingkat sekolah dasar lebih dominan untuk mengunjungi perpustakaan keliling, maka kita coba buku-bukunya itu ya tingkat sekolah dasar, yang layak untuk tingkat pendidikan sekolah dasar. Misalnya 50 persen, nah 25 persennya untuk menengah ke atas, terus 25 persennya lagi untuk umum gitu aja.</p>	
<p>Apa hambatan dalam pengembangan koleksi?</p>	<p>Hambatannya kan itu tidak lain dari SDM, yang belum mengerti tentang pengadaan koleksi buku. Kenapa saya katakana SDM, karena belum adanya pustakawan yang memahami tentang pengadaan koleksi buku</p>	<p>Eko</p>

	<p>perpustakaan. Keduanya, anggaran yang memang sedikit, karena perpustakaan daerahnya yang belum mempunyai tempat yang memadai. Ketiganya itu, belum terjadinya koordinasi yang rutin, koordinasi yang berkelanjutan antara perpustakaan umum Kota Depok dengan penerbit-penerbit yang ada di Kota Depok. Saya juga ga tau ada apa nggak penerbit di Kota Depok</p>	
--	--	--

## LAMPIRAN 2. GAMBAR PERPUSTAKAAN KELILING PEMKOT DEPOK

**SDN Tugu 6**



**SDN Mekarsari 2**



**SDN Mekarsari 2**



**LAMPIRAN 3. GAMBAR STRUKTUR ORGANISASI KANTOR ARSIP DAN PERPUSTAKAAN KOTA DEPOK**

